

**ANALISIS EFEKTIFITAS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia YBM BRI
Provinsi Lampung)



Disusun oleh:

Erika Sisnalda

NPM:1523030026

Program Studi : Ekonomi Islam

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1440 H/ 2018 M

**ANALISIS EFEKTIFITAS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia YBM BRI
Provinsi Lampung)

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Ekonomi Syariah



**Disusun oleh:
Erika Sisnalda
NPM:1523030026**

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1440 H/ 2018 M

PERNYATAAN ORISINILITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erika Sisnalda

NPM :15230330026

Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini yang berjudul: **ANALISIS EFEKTIFITASKINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia YBM BRI Provinsi Lampung)adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Bandar Lampung , November 2018

Yang Menyatakan,

Materai 6000

ERIKA SISNALDA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **ANALISIS EFEKTIFITASKINERJA
PEMBERDAYAANZAKAT PROFESIDALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM(Studi Di
Yayasan Baitul Maal Bank RakyatIndonesia-Ybm
BriProvinsi Lampung)**

Nama : **Erika Sisnalda**

NPM : **15230330026**

Program Studi : **Ekonomi Syariah**

Konsentrasi : **Keuangan Syariah**

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, November 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M. A.
NIP.19530423 198003 1 003

Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.E.,sy
NIP. 19820802 201101 2 2009

MENGETAHUI

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt. C.A.
NIP. 19700926 200801 1 008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul ANALISIS EFEKTIFITAS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia YBM BRI Provinsi Lampung) ditulis oleh Erika Sisnalda NPM 15230330026 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt. C.A. (.....)

Sekretaris : Hj. Mardiyah Hayati, S.P., M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M. A. (.....)

Tanggal Lulus Ujian Tertutup: 26 September 2018

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul ANALISIS EFEKTIFITAS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia YBM BRI Provinsi Lampung) ditulis oleh Erika Sisnalda NPM 15230330026 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Idham Khlid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Hj. Mardiyah Hayati, S.P., M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M. A (.....)

Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Khlid
NIP:196610201988031005

Tanggal Ujian Terbuka: 29 November 2018

ABSTRAK

Zakat adalah ibadah *maliyah ijtimai'iyah* (ibadah yang berkaitan dengan ekonomi keuangan masyarakat) dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang mempunyai status dan fungsi yang penting dalam syariat Islam. Jadi, zakat bukan hanya sebatas urusan hamba dengan Allah Swt (*hablummin-Allah*), namun merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta yang perlu diberdayakan secara optimal untuk memperbaiki ekonomi masyarakat. Oleh karena itu setiap muslim yang memiliki harta dan memenuhi syarat-syarat tertentu diwajibkan mengeluarkan zakat untuk diberikan kepada fakir miskin atau mereka yang berhak, dengan syarat-syarat yang ditentukan sesuai ajaran agama Islam. Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan atau pendapatan yang diterima seseorang melalui usaha sendiri (wirausaha) seperti dokter, insinyur, ahli hukum, penjahit dan lain sebagainya

Rumusan penelitian; 1) bagaimana pemberdayaan pesantren dengan zakat profesi yang dikelola YBM BRI Lampung?, 2) bagaimanakah efisiensi kinerja YBM BRI Lampung?, 3) bagaimana pengelolaan zakat profesi di YBM BRI dalam perspektif Ekonomi Islam? Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis pengelolaan zakat profesi di YBM BRI Lampung, menjelaskan dan menganalisis kinerja YBM BRI Lampung sudah dapat dikatakan efisien, menjelaskan dan menganalisis pengelolaan zakat profesi di YBM BRI dalam perspektif Ekonomi Islam?

Jenis penelitian adalah *kuantitatif*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis DEA merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk analisis faktor agar diketahui tingkat efisiensi relatif dari kegiatan ekonomi sejenis. *Data Envelopment Analysis* akan menghitung lembaga zakat yang menggunakan input r untuk menghasilkan output yang berbeda.

Hasil analisis Teknik pelaksanaan dan pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI dilakukan dengan cara menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat pemerdayaan. YBM-BRI sampai saat ini telah diberdayakan kepada 53 pondok pesantren untuk seluruh wilayah Indonesia. Pengelolaan zakat profesi dilakukan dalam tinjauan islam karena didasarkan pada pendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang dilakukannya secara sendiri maupun secara bersama-sama, yang dilakukan sendiri, misalnya profesi dokter, arsitek, ahli hukum, penjahit, pelukis, mungkin juga da'i atau muballigh, dan lain. Kinerja YBM BRI Lampung pengelolaan zakat profesi YBM BRI Tahun 2012- 2016 tidak efisien dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dana ziswaf antara masyarakat yang mempunyai dana dan membutuhkan dana

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dikembangkan	ط	T
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ء	’
ش	sy	ه	H
ص	s	ي	Y
ض	d	-	-

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
خزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila dikehendaki dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis "t"z.

زكاة الفطر	Ditulis	zakâtul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ا	kasrah	Ditulis	i
أ	fathah	Ditulis	a
أ	dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	â jâhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis Ditulis	â yas'â
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	î karîm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	û furûd

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaulun

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء: ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
 سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة: ١٠٣)

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, h. 563

²Ibid, h. 426

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan tesis ini menulis persembahan kepada

1. Kedua orang tuaku, ayahanda dan ibundaku tercinta (Drs. A. Rifa'i dan Mastina) yang selalu memberikan doa, semangat, teladan, motivasi, dukungan moril dan seluruh didikan yang mereka ajarkan sehingga penulis terus berharap akan memberikan yang terbaik kepada mereka.
2. Kakak-kakakku tercinta Farifqy Zulkarnain dan Mirza Ziqri Yulanda yang memberikan semangat dan dukungan sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kakak Iparku tersayang Rizky Okta Puri dan Zia Azida yang memberikan semangat dan dukungan sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Adikku Febby Suci Yulanda yang memberikan motivasi dan bantuannya.
5. Sahabatku tercinta Hernani Burhan, Novita Sari dan Dirna Adhirivza yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
6. Teman-temanku Program Pasca Sarjana Ekonomi Syariah Tahun 2015, yang selalu memberikan doa dan semangat untukku.

RIWAYAT HIDUP

Erika Sisnalda dilahirkan di Gedung Dalom, tepatnya pada tanggal 09 Januari 1993. Anak ketiga dari tiga bersaudara dengan nama orang tua Bapak Drs.A Rifa'i dan ibu Mastina.

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak PGRI Waylima, yang diselesaikan pada tahun 1998.
2. Sekolah Dasar di SDN 1 Gedung Dalom Kecamatan Waylima Kabupaten Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2004.
3. Pendidikan menengah di MTS di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang, yang diselesaikan pada tahun 2007.
4. Sekolah Menengah Atas di SMA Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang, dan Dinyyah Putri Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.
5. Kemudian pada tahun 2010 meneruskan pendidikan S-1 di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung dalam Program Studi Ekonomi Islam (S.EI).
6. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ekonomi PPs di Universitas Islam Negeri Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kupersembahkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul ”**ANALISIS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi Di Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia-Ybm Bri Provinsi Lampung). Sholawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad. SAW, yang menjadi teladan dalam kehidupan untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, kepada penulis sejak awal perkuliahan pada program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sampai penyelesaian tesis. Secara khusus, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung.
2. Bapak Prof Dr. Sulton Sahril, MA, selaku Asisten Direktur Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt. C.A, selaku Ketua Program Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung
4. Bapak Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A., selaku Pembimbing I, penulisan tesis Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung

5. Ibu Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.E., Sy selaku Pembimbing II, penulisan tesis Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, dan Civitas Akademika Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Lampung, terimakasih atas semua ilmu dan fasilitas yang telah diberikan kepada PENULIS.
7. Rekan-rekan seangkatan Program Pascasarjana UIN Lampung Ekonomi Syariah tahun 2015, terima kasih atas dukungan dan motivasinya demi terselesaikannya studi penulis

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut tidak lain dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, kepada pembaca tulisan ini kiranya dapat memberikan saran melengkapi tulisan ini.

Bandar Lampung, 2018
Penulis

Erika Sisnalda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Batasan Masalah	14
3. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian.....	15
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	16
E. Kerangka Pikir.....	21
F. Sistematika penulisan.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Zakat Profesi	25
1. Pengertian Dan Dasar hukum Zakat Profesi	25
2. Tujuan dan Manfaat zakat Profesi	34
3. Perhitungan Zakat Profesi.....	37
4. Nisob, Waktu, Kadar dan cara Mengeluarkan Zakat Profesi.....	41
5. Penerima Zakat (Mustahik).....	43
B. Manajemen pemberdayaan Zakat Profesi	54
C. Dampak Zakat Profesi	63
D. Teori Metode Data Envelopment Analysis	70

BAB IIIMETODE PENELITIAN

A. Jenis dan sifat Penelitian.....	81
B. Populasi Sampel.....	82
C. Tempat Penelitian	82
D. Definisi Operasional	83
E. Jenis dan Sumber Data.....	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	84
1. Wawancara.....	85
2. Observasi.....	85
3. Dokumentasi	85
G. Metode Analisa Data	86

BAB IVPENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	87
1. Profil YBM BRI Lampung	87
2. Visi YBM BRI	89
3. Pengelolaan Zakat profesi YBM BRI	90
B. Analisis Data.....	99
1. Teknik Pemberdayaan Zakat Pada YBM BRI	90
2. Efisiensi Kinerja YBM BRI dengan Teknik DEA	108
3. Pemberdayaan Zakat Profesi di YBM BRI Perspektif Ekonomi Islam.....	177

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Target dan Realisasi serta Perkembangan YBM BRI Kantor Cabang Bandar Lampung Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2016	11
Tabel 4.1	Variabel input dan output Pengelolaan Zakat di YBM BRI.....	110
Tabel 4.2.	Efisiensi Pengelolaan Zakat YBM BRI 2012-2017.....	111
Tabel 4.3	Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Intermediasi	114
Tabel 4.4	Variabel Input dan Output pengelolaan zakat profesi di YBM BRI.....	115
Tabel 4.5.	Skor Efisiensi Pengelolaan Zakat Profesi oleh YBM BRI Tahun 2012	116
Tabel 4.6.	Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi Pengelolaan Zakat Profesi YBM	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	19
--------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Zakat adalah suatu kewajiban yang merupakan suatu ibadah atau dapat disebut sebagai maliyah ijtimaiah (ibadah berkaitan langsung dengan masyarakat terutama tentang ekonomi) salah satu rukun dari rukun islam, yang penting dalam menjalankan agama islam³. Dapat disimpulkan bahwa zakat bukan hanya sebatas urusan hamba dengan Allah SWT, namun merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta yang perlu diberdayakan secara maksimal dalam menjadikan ekonomi ummat menjadi kuat. Oleh karena itu bagi semua muslim yang memiliki nishobnya diwajibkan untuk mengeluarkan zakat yang akan diberikan kepada fakir miskin atau mereka yang berhak, dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama Islam.

Zakat secara bahasa adalah tumbuh, baik dan bersih. Dalam ilmu fiqh yaitu harta tertentu yang menurut syariat dari Allah SWT diberikan kepada orang-orang tertentu yang sudah memiliki aturan-aturan, orang mana yang akan diberikan zakat tersebut⁴. Sedangkan dalam undang-undang tentang Pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011 yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Selama perjalanan lintas sejarah pada masa Nabi Muhammad Saw zakat hanya meliputi zakat pertanian, peternakan, perdagangan, emas, perak

³Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*.(Jakarta: CV Haji Masagung, 1989) h. 219

⁴Qardawi, Yusuf. *Fiqhuz-Zakat*. Terjemahan oleh Didin hafidhuddin dan Hasanuddin..(Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa. 1991). h. 34-35

dan *rikaz*. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, sumber zakat pun mengalami perkembangan misalnya, zakat dari kekayaan yang diperoleh melalui gaji/upah, honorarium, pendapatan yang dihasilkan dari kerja profesi tertentu yang sudah mencapai nisab atau disebut dengan zakat profesi.

Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan atau pendapatan yang diterima seseorang melalui usaha sendiri (wirausaha) seperti dokter, insinyur, ahli hukum, penjahit dan lain sebagainya. Dan juga yang terkait dengan pemerintah (pegawai negeri) atau pegawai swasta yang mendapat gaji atau upah dalam waktu yang relatif tetap, seperti sebulan sekali. Penghasilan atau pendapatan yang semacam itu dalam istilah *fiqh* dikatakan sebagai *al-mal almustafad*⁵.

Berdasarkan fatwa ulama yang dihasilkan pada waktu Mukhtar Internasional Pertama tentang Zakat di Kuwait pada tanggal 29 Rajab 1404 H yang bertepatan dengan tanggal 30 April 1984 Masehi, bahwa salah kegiatan yang menghasilkan kekuatan bagi manusia sekarang adalah kegiatan profesi yang menghasilkan amal yang bermanfaat, baik yang dilakukan sendiri, seperti dokter, arsitek, dan yang lainnya, maupun yang dilakukan secara bersama-sama, seperti karyawan atau para pegawai. Semua itu menghasilkan pendapatan atau gaji. Adapun mengenai penentuan nishab, kadar dan waktu mengeluarkan zakat profesi sangat bergantung pada qiyas (analogi)⁶ yang

⁵Al-Zuhayly, wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Judul Asli: Al-Fiqh Al-Islami wa'adillatuh. Penerbit Asli: Dar al-fikr, Damaskus. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995). h. 275

⁶Didin, Hafidhuddin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2002). h. 96

dilakukan oleh para ulama melalui ijtihadnya. Kewajiban zakat berdasarkan keumuman makna kandungan al-Qur'an surat At-Taubah: 103.⁷

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة : ١٠٣)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Zakat tidak hanya sekedar sebagai kewajiban, tetapi zakat harus dikelola dengan baik dan didistribusikan secara merata hingga sampai ketangan yang berhak. Dengan demikian, maka peran organisasi pengelola zakat sangat penting. Pada zaman Rasulullah Saw. dikenal sebuah lembaga yang disebut *Baitul Mal*. Lembaga ini memiliki tugas mengelola keuangan negara mulai dari mengidentifikasi, menghimpun, memungut, mengembangkan, memelihara, hingga menyalurkan. Sumber pemasukannya berasal dari zakat, infaq, *kharaj* (pajak bumi), *jizyah* (pajak yang dikenakan bagi non-muslim), *ghanimah* (harta rampasan perang) dan lain-lain. Sedangkan penggunaannya untuk asnaf mustahik (yang berhak menerima) yang telah ditentukan, untuk kepentingan dakwah, pendidikan, pertahanan, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya.⁸

Di Indonesia saat ini ada organisasi atau lembaga pengelola zakat. Keberadaan organisasi tersebut diatur dalam Undang-undang Nomor 23 tahun

2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelola zakat dilakukan oleh badan yang dibentuk pemerintah atau lembaga yang didirikan oleh masyarakat. Adapun lembaga

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, h. 432

⁸Djuanda, Gusti and k.k.. *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006) h. 3

apengelolaanzakattersebutadalahBadanAmilZakatNasional(BAZNAS),LembagaAmilZakat(LAZ)danUnitPengumpulZakat(UPZ).

Berdirinya Lembaga Amil Zakat baik secara nasional ataupun lokal, semua dibentuk berdasarkan QS Al-Taubah ayat 60

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ (التوبة : ٦٠)

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁹

Berdasarkanayattersebut,dapatdiketahuibahwasannyapengelolaanzakatbukanlahsematamatadilakukansecaraindividual,darimuzakkidiserahkanlangsung kepadamustahiq,tetapidilaksanakanolehsebuahlembagayangkhususmenanganizakat,yangmemenuhipersyaratantertentuyangdisebutdenganamilzakat.Amilzakat inilahyangbertugasuntukmelakukansosialisasikepadamasyarakat,melakukanpengagihan,pengambilan,danmendistribusikanzakatsecaratepatdanbenar.

Istilah zakat *profesi* dipopulerkan oleh Yusuf al-Qaradhawi dengan menggunakan kata *kasb al-amal wa al-mihn al-hurrah* yang dapat diartikan dengan pencarian dan *profesi*, yaitu berbagai usaha yang menghasilkan harta kekayaan berupa uang dan sebagainya. Usaha atau kegiatan tersebut dilakukan dengan kemampuan fisik, keterampilan tangan atau kemampuan otak termasuk

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, h.321

jasa dan usaha-usaha dari seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ *Wahbah al-Zuhayli* secara khusus mengemukakan kegiatan profesi atau pendapatan yang diterima seseorang melalui usaha sendiri seperti dokter, insinyur, ahli hukum, penjahit dan lain sebagainya. Adapun yang terkait dengan pemerintah (pegawai negeri) atau pegawai swasta yang mendapatkan gaji atau upah dalam waktu yang relative tetap, seperti sebulan sekali. Pendapatan semacam ini dalam istilah fiqh dikatakan sebagai *al-Mâl al Mustafad* (harta yang dimanfaatkan oleh seorang muslim dan dimilikinya sebagai kepemilikan baru yang didapatkan dengan cara apapun asal sesuai syariat, misalnya bekerja yang akhirnya mendapatkan penghasilan/upah dan profesi) (Ibn Salam). Dalam *Al-Mujam al-Wasit* istilah zakat profesi menggunakan kata *zakah al-mihnah* (*zaka on income*) berarti zakat atas penghasilan atau pendapatan atau jasa yang dusahkan melalui keahliannya, seperti profesi dokter, arsitek, ahli hukum, pengacara, pegawai, karyawan dan lain-lain.

Muhammad Taufik Ridho dalam penelitiannya menjelaskan bahwasannya zakat profesi merupakan kewajiban zakat yang masih diperdebatkan tentang hukumnya. Sebab zakat profesi atau biasa disebut zakat penghasilan sebenarnya tergolong istilah baru dalam fiqh Islam, dan dalam literature fiqh klasik jarang sekali ditemukan kajian yang secara spesifik membahas zakat profesi. Meskipun tidak ditemukan kajian zakat profesi secara spesifik dalam buku-buku fiqh klasik, bukan berarti bahwa zakat yang sejenis dengan zakat profesi sama sekali tidak dikenal dalam sejarah fiqh Islam.¹¹

¹⁰Yusuf al-Qardhawi. *Fiqh al-Zakah*. (Balrut Muassasah Risalah 1969). h. 487

¹¹Muhammad Taufik Ridho. *Zakat Profesi dan Perusahaan*. (Jakarta. IMZ 2007).h. 45

Yusuf al-Qaradhawi membantah pernyataan bahwa zakat profesi tidak ditemukan dalam kajian klasik. Sebetulnya, zakat profesi muncul sudah berjalan lama di kalangan kaum muslimin sebagaimana berlangsung dalam pemerintahan Islam terjadi pada masa *Ibnu Abbas*, *Ibnu Mas'ud*, *Muawiyah*, serta *Umar ibn Abd al-Aziz* yang memberlakukan pemotongan gaji para pegawai pemerintahan.

Menurutnya zakat profesi ini merupakan bagian dari *al-amwâl al-zakawiyah*. *Qardhawi* juga menegaskan bahwa *zakat profesi* adalah profesi atau pendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang dilakukannya secara sendiri maupun secara bersama-sama, yang dilakukan sendiri, misalnya profesi dokter, arsitek, ahli hukum, penjahit, pelukis, mungkin juga da'i atau muballigh, dan lain sebagainya. Adapun yang dilakukan bersamasama misalnya pegawai (pemerintah maupun swasta) dengan menggunakan sistem upah atau gaji ataupun honorarium. Bahkan Kadin Kerajaan Saudi Arabia mengkategorikan jenis-jenis profesi seperti upah, gaji atau penerimaan pension dan pendapatan tetap lainnya, menurut pengertian secara umum, sama dengan pengertian „*atha*“ (pemberian), seperti pada permulaan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Khalifah *Abu Bakr* dan Khalifah *Ustman* yang dikenakan zakatnya.

Menurut Didin Hafiduddin zakat profesi mulai marak di Indonesia kira-kira sejak tahun 90-an akhir dan awal tahun 2000-an. Sejak saat itu zakat profesi mulai banyak diterapkan oleh lembaga pengelola zakat di Indonesia,

baik BAZ (Badan Amil Zakat) milik pemerintah BAZNAS, maupun LAZ (Lembaga Amil Zakat).¹²

Zakat profesi yang dikumpulkan dapat didistribusikan kepada para mustahik dalam mewujudkan kesejahteraan umat. menjelaskan hukum zakat dapat disebut sebagai hibrida antara unsur ibadah dan peningkatan penghasilan. Banyak orang yang yakin bahwa zakat jika dikelola dengan baik dapat membantu negara dalam menghadapi krisis keuangan dan menyejahterakan rakyatnya. Hal itu tidak berarti zakat yang dikumpulkan oleh negara digunakan untuk membiyai negara, tetapi sebaliknya negara hanya berperan sebagai fasilitator dalam mengumpulkan zakat, yang dalam hal ini bertindak sebagai amil zakat.

Dalam kilasan sejarah dapat dicermati jejak Khalifah *Umar bin Abdul Aziz* sebagai salah satu pemimpin yang sukses mengumpulkan zakat profesi dan menyadarkan seluruh rakyatnya dalam sadar berzakat secara maksimal sehingga mampu membebaskan masyarakatnya dari belenggu kemiskinan dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga tahun dengan melakukan suatu formulasi penunaian zakat sebagai sumber pemberdayaan umat.

Didin Hafidhuddin dan *Ahmad Juwaini* menjelaskan *Yusuf alQaradhawi* merupakan penulis produktif yang memiliki peranan dan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan zakat kontemporer. *Yusuf al-Qaradhawi* merupakan tokoh pelopor adanya kajian zakat profesi melalui karya disertasinya *Fiqh al-Zakâh* yang dipertahankan dalam meraih gelar doktornya dalam ilmu hukum Islam. Dalam kitab itu beliau mengambil konklusi hukum

¹² Didin Hafidhuddin..*Membangun Peradaban Zakat:Meniti Jalan Kegemilangan Zakat*. (Jakarta: IMZ 2006). h. 1-9

baru yaitu mewajibkan zakat profesi atau zakat penghasilan yang berbeda dengan pendapat tokoh sebelumnya. *Didin Hafiduddin* dalam penelitiannya menyimpulkan *Yusuf al-Qaradhawi* telah melakukan kajian penghasilan atau pendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang diusahakan secara mandiri maupun secara kelompok atau bersama-sama menjadikan bidikan obyek zakat dan menjadi sangat penting ditunaikan pada saat panen atau menerimannya. Sebab, zakat profesi tidak hanya memiliki dampak secara vertikal (kesalehan individu/muzakki kepada Allah) namun juga secara horizontal (kesalehan sosial).¹³

Lembaga Zakat harus menerapkan sistem pertanggung jawaban yang baik, dengan demikian tata kelola Lembaga Zakat menjadi faktor penting dalam pengoptimalan sumber daya yang dimiliki lembaga pengelola zakat, sehingga BAZNAZ maupun Lembaga Zakat mampu mengelola zakat sesuai dengan syariah islam (*Compliance fully with islamic law and principle*), Jaminan rasa kenyamanan (*Assurance*), Tingkat kepercayaan atau amanah (*Reliability*), Bukti nyata (*Tangibles*), Rasa Empati (*Emphaty*), dan tanggapan pengelola terhadap keluhan pengguna jasa (*Responsiveness*)¹⁴.

Pemberdayaan zakat profesi dilakukan dalam rangka mendorong kemandirian pesantren, sebagai cikal bakal kebangkitan perekonomian di Indonesia pemberdayaan yang dilakukan YBM BRI melalui pendirian Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Pemberian stimulan kemandirian ekonomi kepada Pesantren BUMP merupakan ikhtiar YBM sebagai lembaga

¹³ Muhammad Zen. *Jurnal Zakat Profesi Sebagai Distribusi Pendapatan Ekonomi Islam*. (Jakarta. Uin Jakarta 2015) h. 3-4

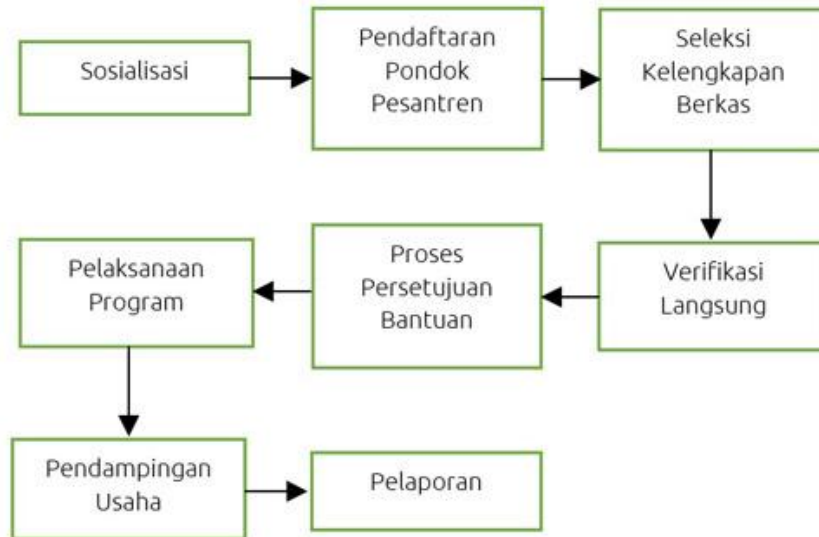
¹⁴ Abdul Qawi Othman, 2006. "The Multi Dimensionality of CARTER Model to Measure Customer Service Quality (SQ) in Islamic LAZing Industry: A Study in Kuwait Finance House". *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol 3 No 3

yang berperan untuk membangun kemandirian sekaligus optimalisasi dana zakat secara tepat dan berhasil guna. YBM-BRI menyerahkan bantuan dana pemberdayaan ponpes kepada 3 ponpes binaan YBM-BRI di Provinsi Lampung, antarlain Pondok Pesantren Al-Wustho sebesar Rp 102.000.000,- Pondok Pesantren Darul Hidayah sebesar Rp 171.016.000,- dan Pondok Pesantren Nurul Falah sebesar Rp 156.847.000,-. Bantuan ini merupakan wujud komitmen YBM-BRI untuk memberdayakan ponpes melalui program pemberdayaan ponpes berbasis pondok pesantren. bantuan tersebut dapat digunakan untuk beberapa bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial dakwah, dan ekonomi.

Dalam bidang pendidikan, misalnya, *living cost* untuk para santri. Setiap santri akan mendapatkan bantuan sekitar Rp 350 ribu-Rp 500/bulan. Untuk para asatidz juga mendapatkan insentif Rp 500ribu/bulan bagi yang sudah berkeluarga dan Rp 250 ribu bagi yang belum berkeluarga. Jenis bantuan yang diberikan juga dapat berupa modal usaha pesantren ataupun kegiatan usaha pendampingan usaha. Ponpes yang menerima program pemberdayaan ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti telah memiliki izin operasional dari Kemenag, operasional ponpes yang dikelola sendiri, usia ponpes telah lebih dari tiga tahun, dan jumlah santri berkisar antara 50-250 orang.¹⁵ Tujuan pemberian pendirian Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) adalah adanya bekal pengalaman dalam kewirausahaan santri, membangun lembaga usaha yang dapat menopang kemandirian pesantren, dan berikhtiar

¹⁵YBM BRI Provinsi lampung, 2018.*Pengembangan Program Basan usaha Milik Pesantren*

membangun pondasi ekonomi nasional. Tahap pelaksanaan program pemberdayaan YBM BRI sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Tahapan Pelaksanaan Program Pemberdayaan YBM BRI

Dalam pelaksanaannya pelaksanaan pemberdayaan harus dituntut untuk dapat menjalankan penyaluran dana tersebut maka Lembaga Zakat harus memenuhi standarisasi tata kelola yang baik dan salah satu indikatornya adalah efisiensi.

Efisiensi merupakan salah satu instrumen dalam mengukur kinerja lembaga yang memiliki laporan keuangan, dalam hal ini Lembaga Zakat. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan input dengan output yang dihasilkan. Metode yang digunakan dalam melihat efisiensi pajak dapat digunakan dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah metode analisis non para metrik.

Data *Envelopment Analysis* (DEA) merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Decision Making Unit (DMU), dan membandingkan secara relatif terhadap DMU yang lain. Teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu DMU dalam kondisi banyak input maupun output. Efisiensi relatif suatu DMU adalah efisiensi suatu DMU dibanding dengan DMU lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. DEA memformulasikan DMU sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi, apabila model tersebut ditransformasikan ke dalam program linear dengan nilai bobot dari input dan output.¹⁶

Efisiensi relatif DMU dalam DEA juga didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbang (total weighted output/total weighted input). Setiap DMU diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel input maupun output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan, yakni:¹⁷

1. Bobot tidak boleh negative
2. Bobot harus bersifat universal. Hal ini berarti setiap DMU dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (total weighted output/total weighted input) dan rasio tersebut tidak lebih dari 1 ($\text{total weighted output/total weighted input} \leq 1$).

¹⁶Andrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 10(1):49-67, 2009.

¹⁷Huri, M. D. Dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002", *Jurnal Dinamika Pembangunan* 12/2004; 1(2): 95-107.

DEA berasumsi bahwa setiap DMU akan memiliki bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (maximize total weighted output/total weighted input).¹⁸ Asumsi maksimisasi rasio efisiensi ini menjadikan penelitian DEA ini menggunakan orientasi output dalam menghitung efisiensi teknik. Orientasi lainnya adalah meminimalisasi input, namun kedua asumsi tersebut akan diperoleh hasil yang sama.¹⁹

Suatu DMU dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari satu maka DMU bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif atau mengalami inefisiensi.²⁰

Tabel 1.1 Target dan Realisasi serta Perkembangan YMBBRI Kantor Cabang Bandar Lampung Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2016

Tahun	Target	Realisasi	(%)
2009	38.828.854.654	50.753.584.663,06	130,71
2010	46.795.214.627	42.370.170.132,20	94,53
2011	46.397.043.507	30.092.186.660,66	92,88
2012	54.629.930.062	54.386.763.405,96	99,55
2013	60.422.775.029	51.251.848.714,96	107,78
2014	72.009.409.841	59.626.773.521,00	118,91
2015	84.167.470.269	78.711.803.839,00	104,21
2016	156.796.491.183	63.425.364.517,00	104,23
Rata –rata	66.274.963.963	25.615.304.558,00	106

Sumber: YBM BRI Cabang Bandar Lampung. 2017

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa YMBBRI Bandar Lampung melebihi target yang ditetapkan terutama pada tahun 2009-

¹⁸ Muharram.H dan Pusvitasari. R., “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*, Vol II, No, 3, 2007.

¹⁹ Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, “Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 10(1): 49-67, 2009.

²⁰ Huri, M. D. Dan Indah Susilowati, “Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002”, *Jurnal Dinamika Pembangunan* 12/2004; 1(2): 95-107.

2016 akan tetapi tercapainya target ini belum dapat menyimpulkan bahwa YBMBRI cabang Bandar Lampung telah memenuhi kriteria pengelolaan zakat profesi di Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin menganalisa tentang teknik pelaksanaan, pengelolaan, dan pendayagunaan zakat profesi dari para pegawai Bank Rakyat Indonesia yang dikelola oleh Yayasan Baitul Maal (YBM) BRI, serta mengkaji kinerja lembaga tersebut menggunakan metode non parametrik *Envelopment Analysis* (DEA). Sehingga penulis memberi judul penelitian thesis: “ANALISIS EFEKTIFITAS KINERJA PEMBERDAYAAN ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Yayasan Baitul Mal Bank Rakyat Indonesia-YBM BRI Provinsi Lampung).”

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengemukakan beberapa permasalahan:

- a. Penangan zakat tidak dapat ditangani secara individu
- b. Perlunya lembaga dalam pengelolaan zakat
- c. Lembaga Zakat/Tata kelola Lembaga Zakat harus menerapkan sistem pertanggung jawaban yang baik, menjadi faktor penting dalam pengoptimalan sumber daya yang dimiliki lembaga pengelola zakat, lembaga zakat mampu mengelola zakat sesuai dengan syariah islam (*Compliance fully with islamic law and principle*), jaminan rasa kenyamanan (*Assurance*), tingkat kepercayaan atau amanah

(*Reliability*), bukti nyata (*Tangibles*), rasa empati (*Emphaty*), dan tanggapan pengelola terhadap keluhan pengguna jasa (*Responsiveness*)

d. Efisiensi merupakan gambaran kinerja dari lembaga zakat.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini pembahasannya terbatas pada:

- a. Teknik dan pengelolaan zakat profesi di YBM BRI lampung
- b. Tingkat efisiensi zakat profesi yang dikelola oleh YBM BRI lampung
- c. Efisiensi kinerja menggunakan metode non parametrik Data *Envelopment Analysis* (DEA)

3. Rumusan Masalah

Sehingga dari batasan di atas dapat dirumuskan permasalahannya:

- a. Bagaimana pemberdayaan pesantren dengan zakat profesi yang dikelola YBM BRI Lampung?
- b. Bagaimanakah efisiensi kinerja YBM BRI Lampung?
- c. Bagaimana pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI dalam perspektif Ekonomi Islam?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dan menganalisis pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI Lampung
- d. Menjelaskan dan menganalisis efisiensi kinerja YBM BRI Lampung
- e. Menjelaskan dan menganalisis pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI dalam perspektif Ekonomi Islam

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dalam bidang teknik pelaksanaan dan pengelolaan zakat profesi di YBM BRI lampung
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik dan lebih sempurna dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengelolaan lembaga keuangan mikro syariah dan masalah ekonomi umat.

b. Secara praktis

1) Bagi YBM BRI

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengelolaan zakat YBM BRI agar relevan dengan filosofi dasar pendirian YBM BRI (Yayasan Baitul Maal)

2) Bagi masyarakat umum

Melalui penelitian ini masyarakat umum dapat mempelajari dan memahami fungsi sosial YBM BRI, sehingga dapat berperan serta memajukan fungsi sosial tersebut.

3) Bagi peneliti

- a) Menambah pengetahuan peneliti tentang manajemen pengelolaan zakat YBM BRI.

- b) Menambah pengetahuan pemberdayaan YBM dalam fungsi sosial

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Novia Mawaryani yaitu tentang analisis efisiensi lembaga amal zakat (LAZ) di Indonesia menggunakan data *Envelopmentanalysis (DEA)* periode 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Amil Zakat sebagai lembaga penyalur dana pada tahun 2012-2013 terdapat 1 lembaga yang tidak efisien pada tahun 2013 yaitu Rumah Zakat. Sedangkan lembaga lainnya sudah efisien. Dan lembaga amal zakat sebagai lembaga pengumpul dana tahun 2012-2013 masih terdapat lembaga yang tidak efisien yaitu Rumah Zakat dari tahun 2012 sampai 2013. Sedangkan 2 lembaga lainnya selalu mengalami efisien.²¹
2. Penelitian ini dilakukan oleh Azhar Alam yaitu tentang Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di Baznas kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur dengan metode *data Envelopmentanalysis (DEA)*. BAZNAS kabupaten/kota merupakan lembaga zakat pemerintah untuk mengurus pengelolaan zakat, infaq dan sedekah di daerah. BAZNAS kabupaten/kota di bawah koordinasi BAZNAS provinsi bertugas mengupayakan pengelolaan zakat yang efisien. Tujuan penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis efisiensi BAZNAS kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan laporan penerimaan dan penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah yang telah dikumpulkan oleh BAZNAS Provinsi Jawa

²¹Arum Novia Mawaryani, *Analisis Efisiensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia menggunakan Dataenvelopment analysis (DEA)*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 1

Timur di tahun 2014. Pengukuran efisiensi BAZNAS kabupaten/kota pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *DEA (Data Envelopment analysis)*. Hasil efisiensi dengan teknik DEA dalam asumsi CRS menunjukkan bahwa dari total 12 unit BAZNAS kabupaten/kota yang memiliki efisiensi di bawah 100% atau inefisien dalam asumsi CRS (*Constant Return to Scale*) yaitu Kota Madiun (86,3%), Kabupaten Sumenep (84,3%), Kota Lumajang (68,5%), Kota Malang (57,8%), dan Kabupaten Lamongan (8,8%).²²

3. Penelitian Kasim tentang Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus: Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada program pemberdayaan masyarakat di wilayah Sukabumi telah berjalan efektif dengan tingkat persentase efektivitas sebesar 76,74%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui program pemberdayaan masyarakat telah terjadi perubahan yang baik. Baik itu dalam hal peningkatan pendapatan, pengembangan usaha ternak dan pengembangan jaringan usaha yang bekerjasama dengan PT Chevron. Walaupun sudah berjalan dengan baik dan efektif, usaha peternak harus terus dikembangkan khususnya dibidang produksi ternak. Selain itu yang perlu diperhatikan oleh lembaga Kampoeng Ternak adalah agar dapat memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang mekanisme berjalannya koperasi. Juga perlu diperhatikan fungsi dan

²²Azhar Alam. Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di Baznaz kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur dengan metode *data envelopment analysis (DEA)*. (Surabaya: Universitas Airlangga. 2015.) . h. 1

peran pengurus Koperasi Riung Mukti agar bekerja sesuai dengan struktur kepengurusan yang telah ditetapkan²³

4. Penelitian Atika (2017) tentang Optimalisasi Strategi Pengelolaan Zakat Sebagai Sarana Mencapai Kesejahteraan Masyarakat pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Strategi BAZNAS dalam memaksimalkan pengelolaan Zakat yakni Strategi dalam publikasi zakat yang dilakukan oleh BAZNAS kabupaten Maros, strategi administrasi pengelolaan zakat BAZNAS kabupaten Maros, strategi aksi dari pengelolaan zakat. 2. Efektifitas pendistribusian zakat di kabupaten Maros dapat dipengaruhi dalam tiga faktor penting yakni Potensi zakat yang dimiliki oleh masyarakat, jumlah

potensi dana zakat yang terserap oleh BAZNAS kabupaten Maros dan keberhasilan dari distribusi, namun ketidakberhasilan dalam pengumpulan zakat, dan pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat.²⁴

5. Penelitian Pratomo 2016 tentang Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus di Badan Amil Zakat Nasional/BAZNAS Kabupaten Banyumas). Hasil penelitian diperoleh bahwa konsep pendayagunaan zakat produktif pada pemberdayaan ekonomi mustahik yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Banyumas dituangkan ke dalam beberapa program yang kemudian terbentuk

²³ Azhar Alam. Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus: Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa) (STIE SEBI. 2015.) . h. 75

²⁴ Nur Atika. Optimalisasi Strategi Pengelolaan Zakat Sebagai Sarana Mencapai Kesejahteraan Masyarakat pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Maros (UIN Alauddin Makassar, 2017.) . h.

4 jenis pentasharufan/pendayagunaan zakat secara produktif yaitu: 1)Pemberian bantuan modal usaha secara perorangan 2)Pelatihan ketrampilan kerja 3)Bantuan modal kelompok 4)Bantuan sarana dan prasarana usaha. Untuk indikator efektivitas menggunakan teori Ni Wayan Budiani dengan menggunakan empat indicator efektivitas program yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indicator ketepatan sasaran program dan pemantauan program sudah efektif. Sedangkan indikator sosialisasi program dan tujuan program belum efektif.²⁵

6. Penelitian Desitasari 2015 tentang pengelolaan zakat profesi di badan amil zakat Nasional Kota Yogyakarta dalam perspektif sosiologi Hukum Islam dari hasil penelitian diperoleh bahwa BAZNAS telah melaksanakan fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling*, namun dengan kendala yang ada yaitu kurang sering dalam melaksanakan sosialisasi dan pemahaman secara mendalam tentang zakat profesi kepada masyarakat serta belum maksimalnya koordinasi dengan unit pengumpul zakat. Sebagai penghambatnya pengeluaran zakat profesi adalah struktur social masyarakat yaitu pemahaman agama yang kurang, dan sebagian masyarakat langsung memberikan zakat profesinya secara langsung kepada masyarakat, yang membuat pengeluaran zakat profesi kurang terprogram dan terstruktur.

7. Penelitian Khasanah (2017) tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat produktif (studi komperatif pemikiran yusuf al Qordhhowi

²⁵Fajar Eka Pratomo. Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus di Badan Amil Zakat Nasional/BAZNAS Kabupaten Banyumas (IAIN Purwokerto, 2016). h. 2

dan salah Mahfudh) berdasarkan temuan penelitian yaitu Al Qordhowi mengajukan gagasan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ditujukan pada lima problem ekonomi masyarakat yang dan langkah-langkah perbaikan manajemen zakat dengan melibatkan pihak individu, masyarakat dan pemerintah sebagai subjek pelaksana untuk kemudian didistribusikan dengan mustahik zakat.sahal mengajukan agar zakat didistribusikan kepada individu dan masyarakat berdasarkan ketentuan fikih mazhab.

8. Penelitian Pratama (2019) tentang Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas Institusi Zakat di Indonesia menggunakan Analisis Data Envelopment dan Indeks Produktivitas Malmquist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Produktivitas Malmquistmenunjukkan rumah zakat indonesia mengalami peningkatan produktivitas dari tahun 2010 dan 2017 yang ditandai dengan skor TFP change. Sementara pada tahun lainnya menunjukkan tingkat produktivitas yang rendah untuk tingkat efesiensi mengalami tingkat efisiensi 100% pada tahun 2015-2017.
9. Penelitian Chaniago (2012) tentang pemberdayaan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. Hasil penelitian Salah satu yang harus ditanamkan kepada lembaga zakat baik itu pengurus maupun para wajib zakat serta penerima zakat adalah untuk menjaga keimanan kepada Allah sehingga umat Islam harus bahu-membahu untuk mengentaskan angka kemiskinan tersebut. Sipenerima zakat juga harus mempunyai keimanan bahwa amanat yang diterimanya merupakan

pertanggung-jawabannya kepada Allah dan harus mengembangkan pendapatan usahanya sesuai dengan yang diamanatkan para amil zakat.

10. Rosidi (2018) tentang tingkat efisiensi dan produktivitas lembaga zakat di IndonesiaIndonesia. Penelitian kuantitatif menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Indeks Produktivitas Malmquist (MPI). Hasil analisis MPI menunjukkan bahwa pada tahun pertama dua LAZ mengalami penurunan produktivitas, yaitu LAZ Al-Azhar dan PKPU. Empat LAZ lainnya meningkat di Sawan Produktivitas, yaitu LAZ YDSF, ACT, Rumah Yatim, dan Rumah Zakat. Di tahun kedua, tiga LAZ mengalami peningkatan produktivitas, yaitu LAZ Al-Azhar, PKPU, dan Rumah Zakat, sementara tiga LAZ lainnya mengalami penurunan produktivitas, yaitu LAZ YDSF, ACT, dan Rumah Yatim.

E. Kerangka Pikir

Zakat adalah sebuah pranata ibadah sosial yang berasal dari istilah hukum Islam. Oleh karena itu membicarakan masalah zakat tidak lepas dari pembicaraan tentang konsepsi zakat menurut Islam. Zakat menurut bahasa berasal dari kata zaka (bentuk masdar) yang mempunyai arti berkah, tumbuh, bersih dan baik.²⁶ Orang yang telah mengeluarkan zakat diharapkan hati dan jiwanya akan menjadi bersih, sebagaimana firman Allah SWT :

²⁶Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren.1984). h. 615

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة : ١٠٣)

Artinya: “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka” (Q.S AtTaubah:103)²⁷

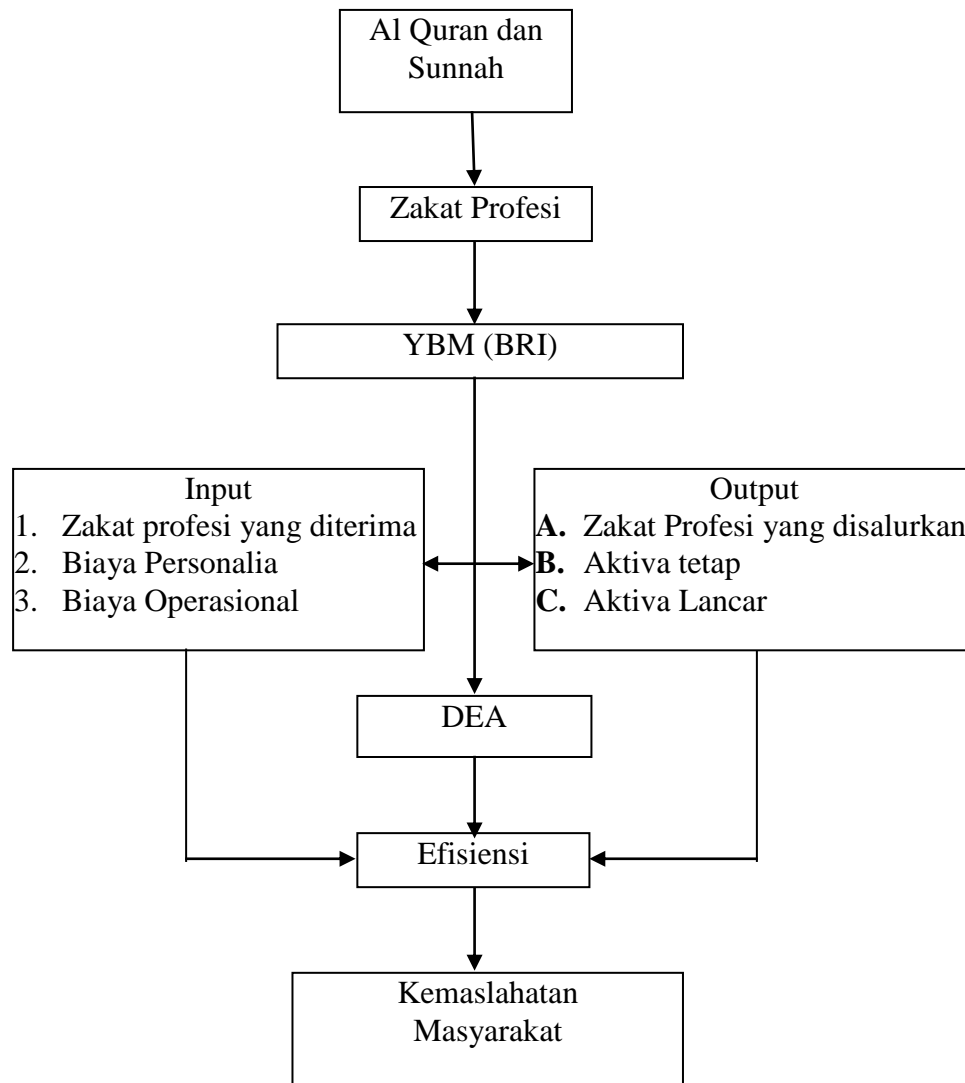
Zakat profesi tergolong jenis baru dalam kategorisasi harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Istilah *profesi* dalam terminologi Arab tidak ditemukan padanan katanya secara eksplisit. Hal ini terjadi karena bahasa Arab adalah bahasa yang sangat sedikit menyerap bahasa asing. Di negara Arab modern, istilah *profesi* diterjemahkan dan dipopulerkan dengan dua kosakata bahasa Arab. Pertama, *al-mihnah*. Kata ini sering dipakai untuk menunjuk pekerjaan yang lebih mengandalkan kinerja otak. Karena itu, kaum profesional disebut *al-mihaniyyun* atau *ashab al-mihnah*. Misalnya, pengacara, penulis, dokter, konsultan hukum, pekerjakantoran, dan lain sebagainya. Kedua, *al-hirfah*. Kata ini lebih sering dipakai untuk menunjuk jenis pekerjaan yang mengandalkan tangan atau tenaga otot. Misalnya, para pengrajin, tukang pandai besi, tukang jahit pada konveksi, buruh bangunan, dan lain sebagainya. Mereka disebut *ashab al-hirfah*.

Zakat tersebut dapat disalurkan melalui lembaga zakat adapun lembaga tersebut perlu meningkatkan kinerja dalam pengelolaan zakat tersebut. Salah satu metode pengukuran efisiensi organisasi adalah metode DEA. Data *Envelopment analysis* (DEA) adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mengetahui efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan (unit kerja) yang bertanggung jawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh suatu output

²⁷Op.Cit, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 60

yang ditargetkan. DEA merupakan model pemrograman fraksional yang bias mencangkup banyak output dan input tanpa perlu menentukan bobot untuk tiap variable sebelumnya, tanpa perlu penjelasan eksplisit mengenai hubungan fungsional antara input dan output (tidak seperti regresi). DEA menghitung ukuran efesiensi secara scalar dan menentukan level input dan output yang efesiensi untuk unit yang dievaluasi. Dengan metode DEA tersebut diharapkan dapat memberi gambaran kinerja lembaga pengelola zakat, sehingga dapat meningkatkan efisiensinya dengan pencapaian efesiensi akan berdampak pada peningkatan masalah. Menurut istilah umum Masalah adalah: mendatangkan segala bentuk kemanfaatan atau menolak segala kemungkinan yang merusak. Lebih jelasnya Manfaat adalah ungkapan dari sebuah kenikmatan atau segala hal yang masih berhubungan denganya, sedangkan kerusakan adalah hal-hal yang menyakitkan atau segala sesuatu yang ada kaitan dengannya.

Kerangka berpikir ini dibangun untuk mengukur tingkat efesiensi Organisasi Pengelola Zakat Profesi di Yayasan Baitul Mal (YBM) Bank Rakyat Indonesia pada periode 2009-2016. Pengukuran efesiensi pada penelitian ini dilakukan dari interaksi input dan output, seperti yang ditampilkan oleh Gambar 1



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dari pembahasan penelitian ini, maka penulis membaginya dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan yang didalam terdapat identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang landasan teori yang merupakan bagian yang menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini, seperti zakat, zakat profesi, manajemen pengelolaan zakat profesi, metode data envelopment analisis,

Bab ketiga akan membahas mengenai metode yang dipakai dalam penelitian yang terdiri atas : jenis dan sifat penelitian, populasi sampel tempat penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisa data.

Bab keempat akan membahas mengenai penyajian data dan analisis data.

Bab kelima akan membahas membahas secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, yang dilengkapi dengan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Zakat Profesi

a. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat Profesi

Zakat Profesi di perkenalkan oleh Yusuf al-Qaradhawi dengan menggunakan kata *كس العمل ولمنغرة* yang dapat diartikan dengan pencarian dan profesi, yaitu berbagai usaha yang menghasilkan harta kekayaan berupa uang dan sebagainya. Usaha atau kegiatan tersebut dilakukan dengan kemampuan fisik, keterampilan tangan atau kemampuan otak termasuk jasa dan usaha-usaha dari seseorang atau sekelompok orang.²⁸ *وحج* *الزهيلى* dikususkan tentang kegiatan usaha atau profesi yang dijalankan oleh dirinya sendiri berdasar kan profesinya seperti penjahit, insinyur, dokter, ahli hukum, dan lain sebagainya.

Zakat profesi adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap usaha atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan pada bidang keahlian tertentu baik yang dilakukan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain maupun yang dilakukan secara bersama-sama, yang mendatangkan penghasilan berupa uang yang memenuhi nisab (batas minimum untuk berzakat).

Pemberian zakat dari hasil pekerjaan profesi seseorang atau disebut sebagai zakat profesi (*al-Maal al-Mustafad*) merupakan zakat yang harus dikeluarkan pada setiap keahlian atau pekerjaan yang dikerjakan sendiri

²⁸Yusuf al-Qardhawi. 1969. *Fiqh al-Zakah*. Balrut: Muassasah Risalah, h. 487

maupun dengan lembaga lain, yang mendatangkan penghasilan (uang) halal yang memenuhi nishab (batas minimum untuk wajib zakat).

Zakat profesi atau (*maal mustafad*) ini bukan bahasan baru, para ulama fikih sudah menjelaskan di kitab-kitab klasik, di antaranya adalah kitab al-Muhalla, Nail al-Athar (asy-Syaukani), maupun di kitab Subul as-Salam (ash-Shan'ani). Adapun yang terkait dengan pemerintah (pegawai negeri) atau pegawai swasta yang mendapatkan gaji atau upah dalam waktu yang relative tetap, seperti sebulan sekali. Pendapatan semacam ini dalam istilah fiqh dikatakan sebagai harta yang dimanfaatkan oleh seorang muslim dan dimilikinya sebagai kepemilikan baru yang didapatkan dengan cara apapun asal sesuai syariat, misalnya bekerja yang akhirnya mendapatkan penghasilan/upah dan profesi). Dalam *Al-Mujam al-Wasit* istilah zakat profesi menggunakan kata *zakah al-mihnah* (*zaka on income*) berarti zakat atas penghasilan atau pendapatan atau jasa yang dusahakan melalui keahliannya, seperti profesi dokter, arsitek, ahli hukum, pengacara, pegawai, karyawan dan lain-lain.

Penelitiannya menjelaskan zakat profesi merupakan kewajiban zakat yang masih diperdebatkan tentang hukumnya. Sebab, zakat profesi atau biasa disebut zakat penghasilan sebenarnya tergolong istilah baru dalam fiqh Islam, dan dalam literature fiqh klasik jarang sekali ditemukan kajian yang secara spesifik membahas zakat profesi. Meskipun tidak ditemukan kajian zakat profesi secara spesifik dalam buku-buku fiqh klasik, bukan berarti

bahwa zakat yang sejenis dengan zakat profesi sama sekali tidak dikenal dalam sejarah fiqh Islam.²⁹

Yusuf al-Qaradhawi membantah pernyataan bahwa zakat profesi tidak ditemukan dalam kajian klasik. Sebetulnya, zakat profesi muncul sudah berjalan lama di kalangan kaum muslimin sebagaimana berlangsung dalam pemerintahan Islam terjadi pada masa *Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Muawiyah*, serta *Umar ibn Abd al-Aziz* yang memberlakukan pemotongan gaji para pegawai pemerintahan.

Menurutnya zakat profesi merupakan bagian dari *al-amwâl al-zakawiyah*. *Qardhawi* juga menegaskan bahwa *zakat profesi* adalah profesi atau pendapatan yang *diusahakan* melalui keahliannya, baik keahlian yang dilakukannya secara sendiri maupun secara bersama-sama, yang dilakukan sendiri, misalnya profesi dokter, arsitek, ahli hukum, penjahit, pelukis, mungkin juga da'i atau muballigh, dan lain sebagainya. Adapun yang dilakukan bersama-sama misalnya pegawai (pemerintah maupun swasta) dengan menggunakan sistem upah atau gaji ataupun honorarium. Bahkan Kadin Kerajaan Saudi Arabia mengkategorikan jenis-jenis profesi seperti upah, gaji atau penerimaan pension dan pendapatan tetap lainnya, menurut pengertian secara umum, sama dengan pengertian „*atha*“ (pemberian), seperti pada permulaan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Khalifah *Abu Bakr* dan Khalifah *Ustman* yang dikenakan zakatnya.

²⁹ Muhammad Taufik Ridho, *Zakat Profesi dan Perusahaan*, (Jakarta. IMZ, 2007), h. 45

Menurut Didin Hafiduddin zakat profesi mulai marak di Indonesia kira-kira sejak tahun 90-an akhir dan awal tahun 2000-an. Sejak saat itu zakat profesi mulai banyak diterapkan oleh lembaga pengelola zakat di Indonesia, baik BAZ (Badan Amil Zakat) milik pemerintah BAZNAS, maupun LAZ (Lembaga Amil Zakat).³⁰

Zakat profesi yang dikumpulkan dapat didistribusikan kepada para mustahik dalam mewujudkan kesejahteraan umat. menjelaskan hukum zakat dapat disebut sebagai hibrida antara unsur ibadah dan peningkatan penghasilan. Banyak orang yang yakin bahwa zakat jika dikelola dengan baik dapat membantu negara dalam menghadapi krisis keuangan dan menyejahterakan rakyatnya. Hal itu tidak berarti zakat yang dikumpulkan oleh negara digunakan untuk membiyai negara, tetapi sebaliknya negara hanya berperan sebagai fasilitator dalam mengumpulkan zakat, yang dalam hal ini bertindak sebagai amil zakat.

Dalam sejarah Khalifah *Umar bin Abdul Aziz* sebagai salah satu pemimpin yang sukses mengumpulkan zakat profesi dan menyadarkan seluruh rakyatnya dalam sadar berzakat secara maksimal sehingga mampu membebaskan masyarakatnya dari belenggu kemiskinan dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga tahun dengan melakukan suatu formulasi penunaian zakat sebagai sumber pemberdayaan umat.

³⁰ Didin Hafiduddin, *Membangun Peradaban Zakat: Meniti Jalan Kegemilangan Zakat*, (Jakarta: IMZ, 2006), h.1-9

Didin Hafidhuddin dan Ahmad Juwaini menjelaskan Yusuf alQaradhawi merupakan penulis produktif yang memiliki peranan dan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan zakat kontemporer. *Yusuf al-Qaradhw* merupakan tokoh pelopor adanya kajian zakat profesi melalui karya disertasinya *Fiqh al-Zakâh* yang dipertahankan dalam meraih gelar doktornya dalam ilmu hukum Islam. Dalam kitab itu beliau mengambil konklusi hukum baru yaitu mewajibkan zakat profesi atau zakat penghasilan yang berbeda dengan pendapat tokoh sebelumnya. *Didin Hafiduddin* dalam penelitiannya menyimpulkan *Yusuf al-Qaradhawi* telah melakukan kajian penghasilan atau pendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang diusahakan secara mandiri maupun secara kelompok atau bersama-sama menjadikan bidikan obyek zakat dan menjadi sangat penting ditunaikan pada saat panen atau menerimannya. Sebab, zakat profesi tidak hanya memiliki dampak secara vertikal (kesalehan individu/muzakki kepada Allah) namun juga secara horizontal (kesalehan sosial).³¹

Pendapatan profesi adalah buah dari hasil kerja menguras otak dan keringat yang dilakukan oleh setiap orang contoh dari pendapatan profesi adalah gaji, upah, insentif, atau nama lainnya disesuaikan dengan jenis profesi yang dikerjakan baik itu pekerjaan yang mengandalkan kemampan otak atau kemampuan fisik lainnya dan bahkan kedua-duanya.³²

Dalam UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat Pasal 1, menerangkan bahwa zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh orang

³¹ Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat; Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.73

³² UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, h. 3-4

muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya³³

Zakat profesi ialah zakat yang dikeluarkan dari hasil usaha yang halal dan dapat mendatangkan hasil keuntungan berupa uang baik melalui suatu keahlian tertentu ataupun tidak. Profesi tersebut ada dua macam:

- 1) Pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung pada orang lain atau pekerjaan yang tidak terikat dengan pihak lain (al-mihan al-hurrah) seperti dokter, insinyur, advokat, artis, penjahit, tukang kayu dan lain sebagainya.
- 2) Pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain, dengan memperoleh gaji atau dikenal sebagai kerja profesi (kasb al-‘amal). seperti PNS atau pegawai swasta, pekerja perusahaan dan sejenisnya.

Dasar hukum zakat profesi dalam Al-Qur’an, diantaranya terdapat dalam surat:

1. Al Baqoroh 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ (البقرة : ٢٦٧)

Artinya : 'Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya,

³³Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), h. 459

*padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*³⁴

2. At-Taubah 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة: ١٠٣)

*Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁵

3. Al- Lail 5-11

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ وَلِيسَّرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾ (البلبل: ٥-١١)

Artinya : Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. serta mendustakan pahala terbaik maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa

³⁴ Ibid, h. 173

³⁵ Ibid, h. 173

4. Al-Hadid: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ

ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾ (الحديد ٧)

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya . Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan dari hartanya memperoleh pahala yang besar.³⁶

5. Az zariyat: 19

وَفِيۡ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾ (الذاريات : ١٩)

Artinya : Dan pada harta-harta mereka ada hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang mendapat bagian.³⁷

Penghasilan dari kegiatan dan profesional tersebut, jika sudah mencapai batas (nisob), maka harus dikeluarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan *nash-nash* yang bersifat umum, misalnya firman Allah dalam surah at-Taubah: 103 dan al-Baqarah: 267 dan juga firmannya dalam adz-Dzaariyaat: 19.

وَفِيۡ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾ (الذاريات : ١٩)

Artinya : Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.³⁸

Penafsiran Sayyid Quthub (wafat 1965 M) *Fi Zhilalil Qur'an* firman Allah surah al-Baqarah ayat 267 bahwa *nash* ini mencakup seluruh hasil usaha

³⁶ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya . Departemen Agama RI, , h. 563

³⁷ *Ibid*, h. 436

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Op.Cit. h. 859

manusia yang baik dan halal dan mencakup pula seluruh yang dikeluarkan Allah SWT dari dalam dan atas bumi, seperti hasil-hasil pertanian, maupun hasil pertambangan seperti *minyak*. Karena itu *nash* ini mencakup semua harta, baik yang terdapat di zaman Rasulullah saw, maupun di zaman sesudahnya. Semuanya wajib dikeluarkan zakatnya dengan ketentuan dan kadar sebagaimana diterangkan dalam sunnah Rasulullah saw., baik yang sudah diketahui secara langsung, maupun yang *di-qiyas-kan* kepadanya. al-Qurthubi (wafat tahun 671 H) dalam Tasir *al-Jaami'li Ahkaam Al-Qur'an* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata *hakkun ma'lum* (hak yang pasti) pada adz-Dzaariyaat ayat ke19 yang menjelaskan bahwa yang diwajibkan untuk mengeluarkan zakat, artinya semua harta yang dimiliki dan semua penghasilan yang didapatkan, jika telah memenuhi persyaratan kewajiban zakat, maka harus dikeluarkan zakatnya.³⁹

Muktamar Internasional yang pertama kali dilaksanakan di Kuwait pada tanggal 29 Rajab 1404 H / 30 April 1984 M menghasilkan kesepakatan tentang kewajiban untuk mengeluarkan zakat profesi apabila telah mencapai *nishab*, meskipun mereka berbeda pendapat dalam cara mengeluarkannya. Dalam pasal 11 ayat (2) Bab IV Undang-undang No. 38/1999 tentang pengelolaan zakat, dikemukakan bahwa harta yang dikenai zakat adalah :

- a) Uang, Emas, dan perak
- b) Hasil berdagang dan usaha
- c) Hasil tanam tumbuh dalam bertani, berkebun dan perikanan

³⁹ Sayyid Quthub Fi Zhilaalil Qur'an (Beirut: Daar el – Surq, 1977), Juz I, h. 310-311

- d) Hasil pengelolaan pertambangan
- e) Hasil pengelolaan hasil ternak
- f) Hasil pendapatan balas jasa dari usaha
- g) Rikaz

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa semua keahlian dan hasil pekerjaan yang baik dan halal yang dilakukan sendiri maupun dengan orang lain, seperti seorang pegawai atau karyawan, apabila penghasilan dan pendapatannya mencapai *nishab*, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Hal tersebut didasari oleh:

1. Al-Qur'an yang bersifat umum yang mewajibkan semua jenis harta untuk dikeluarkan zakatnya.
2. Para ulama terdahulu maupun sekarang, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda sebagian dengan menggunakan istilah yang bersifat umum yaitu al-amwaal, sementara sebagian lagi secara khusus memberikan istilah dengan istilah al-maal al-mustafad seperti terdapat dalam fiqh zakat dan al-fiqh al-Islamiy wa' Adillatuhu.
3. Sudut keadilan yang merupakan ciri utama ajaran islam penetapan kewajiban zakat pada setiap harta yang dimiliki akan terasa sangat jelas dibandingkan dengan hanya menetapkan kewajiban zakat pada komoditas-komoditas tertentu saja yang konvensional. petani yang saat ini kondisinya secara umum kurang beruntung, tetap harus berzakat, apabila hasil pertaniannya telah mencapai nishab. Karena itu sangat adil pula, apabila zakat ini pun bersifat wajib pada penghasilan yang

didapatkan para dokter, para ahli hukum, konsultan dalam berbagai bidang, para dosen, para pegawai dan karyawan yang memiliki gaji tinggi, dan profesi lainnya.

4. Sejalan dengan perkembangan kehidupan ummat manusia, khususnya dalam bidang ekonomi, kegiatan penghasilan melalui keahlian dan profesi ini akan semakin berkembang dari waktu ke waktu. bahkan akan menjadi kegiatan ekonomi yang utama, seperti terjadi di negara-negara industri sekarang ini. Penetapan kewajiban zakat padanya, menunjukkan betapa hukum islam sangat aspiratif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Afif Abdul Fatah Thabari menyatakan bahwa aturan dalam islam itu bukan saja sekedar berdasarkan pada keadilan bagi seluruh umat manusia, akan tetapi sejalan dengan kemaslahatan dan kebutuhan hidup manusia, sepanjang zaman dan keadaan, walaupun zaman itu berbeda dan berkembang dari waktu ke waktu. ⁴⁰

b. Tujuan Zakat Profesi

Zakat memiliki dapat memberikan hikmah yang sangat besar bagi pelaksana atau pun penerima zakat. Suatu hukum tidak akan diturunkan kecuali demi kebaikan dari Allah SWT bagi kemaslahatan ummat. Oleh karena itu zakat sangat berpengaruh terhadap sesama ummat muslim maupun secara langsung kepada sang kholik yaitu Allah SWt. yaitu:

⁴⁰ Thobari Ruh al – Din al- Islamy Afif Abdul Fata ath (Damaskus: Daar el -Fikr, 1966), h. 300

- 1) Menolong atau membantu kaum fakir miskin dan kaum lemah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.
- 2) Menghilangkan prasangka iri dan dengki dari orang-orang yang mampu dilingkungan sekitarnya yang memiliki kecukupan
- 3) Dapat mensucikan diri (pribadi) dari dosa dan dermawan dan meningkatkan solidaritas serta mengurangi rasa kikir dan atau serakah.
- 4) Merubah *system* kemasyarakatan Islam dengan prinsip satu ummat, dan kebersaan dengan prinsip sama-sama memiliki tanggung jawab.
- 5) Terwujudnya distribusi harta yang seimbang.
- 6) Terwujudnya sosial dan kemasyarakatan terhadap solidaritas sesama ummat muslim
- 7) Terwujudnya kesejahteraan masyarakat karena hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur*.⁴¹

Hikmah tersebut diatas tidak lepas pula dari fungsi zakat sebagai pembersihan dan juga menumbuhkan kekayaan (QS. At-Taubah: 103). Selain dengan tujuan yang bersifat ukhrowi, zakat juga berefek terhadap perekonomian seperti pendapatan, konsumsi, investasi, tenaga kerja dan tabungan.⁴²

⁴¹Forum Kompas, ,Fungsi Zakat Dalam Kehidupan Sosial dalam .html (25 mei 2013) <http://forum.kompas.com/ekonomi-umum/139935-fungsi-zakat-dalam-kehidupan-sosial-ekonomi>

⁴²Muhammad Zen, dalam seminar ,Penyuluhan Zakat Bagi Takmir Masjid dan Sosialisasi Sadar Zakat di Kalangan Entrepreneur , (April 2012)

Efek pendapatan dilihat dari pendapatan atau kekayaan orang miskin naik karena zakat. Pemindahan kekayaan dari orang kaya ke orang miskin berarti terjadi pergeseran dari konsumsi barang atau jasa yang mewah menjadi barang dan jasa pokok, karena orang miskin cenderung mengkonsumsi lebih tinggi. Kenaikan konsumsi oleh orang miskin akan menarik investasi. Kenaikan investasi tentu juga akan menjadikan lapangan pekerjaan meningkat dan pendapatan pemilik factor produksi juga meningkat. Sehingga, meningkatnya pendapatan secara keseluruhan akan meningkatkan konsumsi dan juga tabungan. Semua aspek tersebut akan berkelanjutan dan saling berkaitan, karena efek dari zakat yang begitu besar. Sehingga apa yang menjadi tujuan zakat selain dari dapat mengentaskan kemiskinan Negara yang semakin kritis, juga sebagai usaha pensucian diri dari rasa cinta terhadap harta dapat diwujudkan.

c. Penghitungan Zakat Profesi

Zakat tidak menjadi wajib bagi ummat muslim yang memiliki harta, baik sedikit ataupun banyak, zakat menjadi wajib atas harta yang mencapai nishab, terlepas dari hutang dan mencukupi seluruh kebutuhan pokoknya. Hal ini untuk menetapkan golongan orang kaya yang wajib zakat, karena zakat hanya diambil dari orang yang kaya (yang mencapai kemampuan).

Penghasilan yang tinggi yang telah sesuai dengan batasan untuk mengeluarkan zakat seperti pada pegawai adalah gaji atau honorarium golongan profesi, wajib dikenai zakat. Dan yang tidak mencapainya, tidak dikenai kewajiban zakat. Hal ini bisa dibenarkan karena membebaskan

kepada mereka yang memiliki gaji kecil dan membatasi kepada mereka yang memiliki golongan yang tinggi saja.

Gambaran di atas, kriteria pekerja profesi adalah mereka yang dapat dengan mudah mendapatkan penghasilan tinggi baik itu di atas nishab atau melebihi rata-rata pendapatan pada umumnya. Mengenai besarnya nishab zakat profesi, terdapat perbedaan dari para ulama. Dikarenakan tidak ditemukannya dasar/dalil yang kuat mengenai zakat profesi, para ulama menggunakan *qiyas* dengan melihat *illat* yang sama dengan aturan zakat yang sudah ada. Akan tetapi, terjadi banyak masalah karena zakat profesi ini harus diqiyaskan kemana. Untuk lebih jelasnya, akan dianalisis satu persatu tentang qiyas zakat profesi ini. Syeikh Muhammad al-Ghozali mengqiyaskan dengan zakat pertanian. Sehingga berlaku nishab pertanian (beras : 815,758 kg, hasil konversi KH. M. Ma'shum yang diterangkan dalam kitab Fathul Qadir) tapi tidak memberlakukan haul. Bila pertanian menggunakan irigasi, maka zakatnya 5%, dan apabila menggunakan air hujan maka zakatnya 10%.

Nishab zakat pertanian 815,758 kg. untuk mengetahui gaji pegawai yang setara dengan zakat pertanian maka dikalikan dengan harga beras yang paling minim. $815,758 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 4.894.548$ Jadi, apabila mendapatkan gaji sejumlah itu, harus mengeluarkan zakat. Jika disesuaikan dengan pendapat perbulannya, jumlah tersebut harus disesuaikan juga. Misal, petani mengalami panen setahun dua kali. $\text{Rp } 4.894.548 \times 2 = \text{Rp } 9.789.096$ dibagi satu tahun, diperoleh hasil setiap bulannya adalah

Rp 815.758, apabila ada pegawai yang mendapatkan penghasilan sebesar itu, maka harus mengeluarkan zakatnya. Jadi biarpun mendapatkan dengan cara susah, 5% (Rp 40.787,9) atau dengan cara mudah, tetap harus dikenai zakat 10% (Rp 81.575,8). Hal ini sangat tidak mungkin, karena pendapatam tersebut untuk pegawai sangatlah kurang, belum lagi dipotong dengan kebutuhan sehari-hari. Kemudian Yusuf Qardhawi, Wahbah Zuhaily dan ulama lainnya mengqiyaskan dengan zakat emas dan perak yang memberlakukan nisbah dan haul. Emas (77,50 gr) dan perak (543,35 gr) sedangkan harga emas (Rp 300.000) dan perak (Rp 20.000). Emas : $77,50 \text{ gr} \times \text{Rp } 300.000 = \text{Rp } 23.250.000$ Perak : $543,35 \text{ gr} \times \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 10.867.000$ Karena ada haul, maka jumlah nishab tersebut haruslah dijumlahkan selama satu tahun. Jadi, bila gaji sebulan sama atau lebih dari Rp 1.937.500 keluarkan zakatnya sebesar 2,5% (Rp 48.437,5). Bahkan jika diqiyaskan dengan perak, Rp 905.583, maka zakat yang harus dikeluarkan hanya Rp 22.639,6 (2,5%) saja.

Namun jika zakat profesi tersebut diqiyaskan dengan zakat perdagangan akan terasa lebih rasional, karena profesi seperti menjual jasa, dan menjual jasa juga merupakan perdagangan. Akan tetapi para ulama masih memperdebatkan karena ada atau tidaknya nishab dan haul pada zakat tersebut. Sedangkan Yusuf Qardhawi memberikan pandangan lain dalam pengeluaran zakatnya :

- a. Secara langsung, dihitung 2,5% dari penghasilan kotor secara langsung, baik dibayarkan bulanan atau tahunan. Metode ini lebih tepat bagi mereka yang dimudahkan rezekinya.

- b. Setelah dipotong kebutuhan pokok, dihitung 2,5% dari gaji setelah dipotong kebutuhan pokok. Metode ini pas untuk mereka dengan gaji paspasan.

Dan untuk menentukan kewajiban zakatnya, Qardhawi mengemukakan :

- a. Memberlakukan nishab (77,50 gr) emas pada setiap jumlah penghasilan yang diterima. Maka, penghasilan yang mencapai atau melebihi nishab seperti gaji yang tinggi atau honorarium yang besar dikenai wajib zakat.
- b. Mengumpulkan penghasilan berkali-kali dalam waktu tertentu sampai mencapai nishab (77,50 gr emas), dengan syarat tidak melewati masa haul, bahkan mendekati haul berikutnya, berarti tidak wajib zakat karena dipandang penghasilannya masih kurang.

Dari dua pilihan diatas, pilihan pertama terlihat lebih mendekati keadilan social Karen membebaskan mereka yang berpendapatan kecil dan membatasi kepada mereka yang memiliki jabatan tinggi saja yang memperoleh pendapatan besar dengan cara mudah. Jadi, untuk lebih jelasnya, menentukan kadar nishab dalam zakat ini adalah.⁴³

1. Di samakan dengan hasil pertanian, baik nishab maupun kadar zakatnya. Dengan demikian nishabnya setara dengan 652,5 kg beras (hasil konferensi Dr. Wahbah az-Zuhaili) kadar yang harus dikeluarkan adalah 5% dan harus dikeluarkan setiap menerima.
2. Nishabnya disamakan dengan hasil pertanian, sedangkan kadar yang harus dikeluarkan disamakan dengan kadar zakatnya emas, yakni 2,5%.

⁴³Muhammad Zen, dalam seminar „Penyuluhan Zakat Bagi Takmir Masjid dan Sosialisasi Sadar Zakat di Kalangan Entrepreneur , (April 2012)

3. Disamakan dengan emas atau perak, baik nishab maupun kadar yang harus dikeluarkan. Kadar nishab dalam emas adalah 77,5 gr sedangkan perak adalah 543,35 gr. Adapun kadar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5%.

d. Nisab, Kadar dan Cara Mengeluarkan Zakat Profesi

Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan nishab, kadar dan waktu mengeluarkan zakat profesi. Hal ini sangat bergantung pada qiyas (analogi) yang dilakukan.

1. Jika dianalogikan pada zakat perdagangan, maka nishab, kadar, dan waktu mengeluarkannya sama dengannya dan sama pula dengan zakat emas dan perak. Nishabnya senilai 85 gram emas, kadar zakatnya 2,5 persen dan waktu mengeluarkannya setahun sekali, setelah dikurangi kebutuhan pokok.

Contoh : Jika si A berpenghasilan Rp. 5.000.000,00 setiap bulan dan kebutuhan pokok per bulannya sebesar Rp. 3.000.000,00 maka besar zakat yang dikeluarkannya adalah: $2,5\% \times 12 \times \text{Rp. } 2.000.000,00$ atau sebesar Rp. 600.000,00 per tahun / Rp. 50.000,00 per bulan.

2. Jika dianalogikan pada zakat pertanian, maka nishabnya senilai 653 kg padi atau gandum, kadar zakatnya sebesar lima persen dan dikeluarkan pada setiap mendapatkan gaji atau penghasilan, misalnya sebulan sekali. Dalam contoh kasus di atas, maka kewajiban zakat si A adalah sebesar $5\% \times 12 \times \text{Rp. } 2.000.000,00$ atau sebesar Rp. 1.200.000,00 per tahun / Rp. 100.000,00 per bulan.

3. Jika dianalogikan pada zakat rikaz, maka zakatnya sebesar 20 persen tanpa ada nishab, dan dikeluarkan pada saat menerimanya. Pada contoh di atas, maka si A mempunyai kewajiban berzakat sebesar 20 % x Rp. 5000.000,00 atau sebesar Rp. 1000.000,00 setiap bulan.

Penulis berpendapat, bahwa zakat profesi dapat diibaratkan pada zakat usaha pertanian dan zakat pada emas dan perak. Jika dilihat dari segi batas atau nisobnya zakat pertanian, yaitu sebesar lima ausaq atau senilai 653 kg padi / gandum dan dikeluarkan pada saat menerimanya.⁴⁴ Misalnya setiap bulan bagi karyawan yang menerima gaji bulanan langsung dikeluarkan zakatnya, sama seperti zakat pertanian yang dikeluarkan pada saat panen, sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam surah al-An'aam/: 141.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ (الأَنْعَامُ : ١٤١)

Artinya :Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴⁵

⁴⁴Didin Hafidhuddin. *Op.Cit*, h.96-97)

⁴⁵Departement Agama, *Op.Cit*, h. 212

Penulis berpendapat, bahwa zakat profesi dapat diibaratkan pada zakat usaha pertanian maka zakat profesi tidak ada ketentuan *haul*. Dari sudut kadar zakat, yang dimisalkan pada zakat uang, karena memang gaji, honorarium, upah dan yang lainnya, pada umumnya diterima dalam bentuk uang. Karena itu kadar zakatnya adalah sebesar *rub'ul usyri* atau 2,5 persen.⁴⁶

Qiyas syabah, yang digunakan oleh penulis digunakan dalam menetapkan kadar dan *nishab* zakat profesi pada zakat pertanian dan zakat *nuqud* (emas dan perak) adalah *qiyas* yang *'illat* hukumnya ditetapkan melalui *metode syabah*.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tentang zakat profesi tersebut di atas, apabila ada seseorang yang mendapatkan gaji atau honor dari hasil umpamanya 5 juta, berarti sudah mencapai *nishab*, maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5 persen sebulan sekali. Demikian pula misalnya seorang pegawai perusahaan swasta yang setiap bulannya menerima gaji satu juta rupiah setiap bulan, dan ini belum mencapai *nishab*, maka ia tidak wajib berzakat. Akan tetapi kepadanya dianjurkan untuk berinfak dan bersedekah, yang jumlahnya bergantung pada kemampuan dan keikhlasannya. Hal ini sejalan dengan surah Al-Imran : 134.

⁴⁶Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa'Adillatuhu*, (Damaskus: Daar el-Fikr, 1997), juz II, h. 761

⁴⁷Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos, 1987), Jilid I, h. 204

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ (العمران : ١٣٤)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

e. Penerima Zakat (Mustahik)

Dana zakat telah terkumpul disalurkan kepada orang-orang yang berhak (mustahik) yang terdiri dari 8 ashnaf atau kelompok sesuai dengan ketentuan Q.S. At-Taubah: 60) yaitu sebagai berikut: ⁴⁸

- a. Miskin adalah orang yang masih ada usaha, namun hasil usahanya itu tidak mencukupi kebutuhan dasarnya, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan maupun sandangnya. Namun kondisi miskin ini lebih baik daripada fakir, karena masih ada usaha walaupun hasil usahanya itu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dalam batas-batas minimal.
- b. Orang yang tidak memiliki apa-apa (fakir) sudah tidak memiliki apa-apa dan juga sudah tidak ada usaha sama sekali, karena ketidakmampuan fisiknya.
- c. Amil zakat adalah pengelola zakat, yakni tenaga yang menarik dan mengumpulkan zakat dari masyarakat, menghimpun dan mendistribusikannya kepada para mustahik. Mereka bertugas mewakili para mustahik dan bukan para muzakki (pembayar zakat). Oleh karena

⁴⁸M. Ali Hasan.*Op.cit.* h. 69

itu, mereka orang-orang yang adil, jujur dan dapat dipercaya, mengetahui aturan-aturan pemungutan dan pendistribusian zakat, memahami cara perhitungan zakat dan menguasai aturan-aturan zakat secara keseluruhan.

- d. Muallaf yaitu orang yang baru saja masuk agama islam, yaitu orang yang berpengaruh di kalangan masyarakatnya serta diharapkan keislamannya agar mampu membawa kelompoknya ke dalam Islam.
- e. Riqab adalah seseorang yang terbelenggu dan tiada kebebasan diri.
- f. Gharim orang yang mempunyai utang tapi mengalami kesusahan untuk mengembalikan hutang itu, orang tersebut perlu dibantu dalam menyelesaikan hutang-hutangnya, orang tersebut berhutang karena dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
- g. Orang yang sedang dalam perjalanan memperjuangkan agama Allah (Fisabilillah).
- h. Ibnuabbil adalah orang yang jauh dari kampung halamannya dalam rangka perbuatan baik, umpamanya merantau untuk menuntut ilmu atau yang sebangsanya.

Muhammad Anwar berpendapat bahwa pembangunan ekonomi golongan fakir dan miskin ini sebagai satu isu yang serius, dan tidak boleh ditangani secara bermusim. Oleh itu perlu ada rencana jangka pendek dan jangka panjang dalam program-program pembangunan golongan miskin. Menurut beliau, selain digunakan untuk penggunaan jangka pendek, dana zakat juga boleh digunakan untuk membiayai usaha-usaha pembangunan jangka panjang yang akan mendatangkan manfaat jangka panjang kepada

golongan fakir dan miskin dalam masyarakat. Menurut kajiannya, penggunaan dana zakat yang seperti ini dibenarkan dalam Islam.⁴⁹

Beberapa riset terdahulu telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi muzakki dalam membayar zakat. Teori yang digunakan oleh riset terdahulu adalah mengenai perilaku konsumen. Teori tersebut adalah theory planned behavior (TPB) yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen⁵⁰ dan model perilaku konsumen yang dikembangkan Assael.⁵¹ Namun belum ada yang menggabungkan dua model tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi Muzakkî dalam membayar zakat. Sehingga penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai perumusan masalah: (1) Bagaimana pengaruh sikap, norma subjective, kendali perilaku, penghasilan muzakki, pendidikan muzakki, dan pengetahuan muzakki terhadap intensitas muzakki dalam membayar zakat profesi baik secara parsial maupun simultan (2) Berapa besar sumbangan sikap, norma subjective, kendali perilaku, penghasilan muzakki, pendidikan muzakkî, dan pengetahuan muzakkî terhadap intensitas muzakki dalam membayar zakat profesi (3) Sumbangan mana yang paling menentukan dari keenam determinan intensitas muzakki dalam membayar zakat profesi.⁵²

⁴⁹Deny Setiawan. 2011. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Riau, Universitas Riau h. 5-6

⁵⁰I. Ajzen, *Belief* & M. Fishbein, *Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research* (Reading, Addison-Wesley, 1975). h 451

⁵¹Henry Assael, *Consumer Behavior and Marketing Action*, Fifth Edition, (South-Western College Publishing, Cincinnati, Ohio, 1995). h 127

⁵²Nurul Huda & Abdul Gofur, *Analisis Intensi Muzakkî dalam Membayar Zakat Profesi*. (Jakarta Pusat, 2012), h. 2

B. Manajemen Pemberdayaan Zakat Profesi

a. Pengertian Manajemen

Manajemen di pandang dari agama islam memiliki unsur yang agak sama dibandingkan dengan manajemen secara umum didalam alquran dan hadits sudah dijelaskan sebagai dasar dalam melaksanakan unsur-unsur manajemen. Unsur tersebut adalah: ⁵³

Pertama (التخطيط) atau *Planning* yaitu perencanaan/ gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, tearah, jelas, tuntas. (HR. Thabrani). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya (Q.S Al-Insyirah, 7-8).⁵⁴

⁵³Jawahir Tanthowi, 2003, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna)h. 212

⁵⁴Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

Kedua, (التنظيم) atau Organization; merupakan wadah tetang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal atau horizontal.⁵⁵ Dalam surat Ali Imran Allah berfirman

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S Ali Imran, 103).

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang kometmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud Allah berfirman;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨١﴾

⁵⁵ Op.CitH. 213

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (Q.S. Al-Baqarah; 286).⁵⁶

Ketiga, (التنسيق) atau *Coordination*, upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapakan tujuan yang diidamkan.⁵⁷

Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ (البقرة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al-Baqarah; 208)

Apabila manusia ingin mendapat predikat iman maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman bila diumpamakan dengan manusia yang ideal dan Islam sebagai *planning* dan aturan-aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya kordinasi yang baik dan efektif sehingga akan mencapai kepada tujuan ideal. Cobaan dan kendala merupakan keniscayaan, namun dengan manusia

⁵⁶Op.CitH. 218

⁵⁷Op.CitH. 427

tenggelam dalam lautan Islam (kedamaian, kerjasama dan hal-hal baik lainnya) akan terlepas dari kendala-kendala yang siap mengancam.

Keempat, (الرقابة) atau *Controlling*, pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif.⁵⁸ Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ (الصف: ٢)

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (Q.S. Ash-Shoff; 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (النحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At. Tahrim; 6).⁵⁹

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih

⁵⁸ *Op.Cit*H. 221

⁵⁹ *Op.Cit*H. 472

belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa kontrol yang utama ialah dari Allah SWT.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ط مَا يَكُونُ مِنْ
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ط ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ
الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ (المجادلة: ٧)

*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Mujadalah; 7).*⁶⁰

Dalam konteks ayat ini sebenarnya sangat cukup sebagai konsep kontrol yang sangat efektif untuk diaplikasikan. Memahami dan membumikan konteks ayat ini menjadi hal yang sangat urgen. Para pelaksana institusi akan melaksanakan tugasnya dengan konsisten sesuai dengan sesuatu yang diembannya, bahkan lebih-lebih meningkatkan spirit lagi karena mereka menganggap bahwa setiap tugas pertanggung jawaban yang paling utama adalah kepada Sang Khaliq yang mengetahui segala yang diperbuat oleh makhluk-Nya.

⁶⁰Op.CitH. 251

Kelima, (ترغيب) atau *Motivation*, menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Masalah yang berhubungan dengan motivasi Allah telah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ (النجم: ٣٩)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. An-Najm; 39).⁶¹ Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'du; 11).⁶²

Dari dua ayat tersebut di atas berimplikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan merubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya merubah keadaan ke arah yang lebih baik akan mengantarkan kepada tujuan dan kesuksesan yang nyata. Firman Allah:

⁶¹Op.CitH. 311

⁶²Op.CitH. 521

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

(الزلزلة: ٧-٨) ﴿٨﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula (Q.S. Az-Zalzalah; 7-8)*⁶³

Dari uraian di atas merupakan bentuk anjuran Islam bagi umat manusia untuk memiliki motivasi dalam menjalani hidup. Dengan tingginya semangat dan motivasi sebagai modal awal dalam meraih kehidupan yang lebih cerah dan terarah. Dengan demikian bahwa planning yang menjadi acuan utama akan dengan mudah untuk bisa direalisasikan, karena dengan berdasarkan agama, motivasi manusia tidak sekedar hanya tumenyelesaikan ntutan duniawi saja, tetapi juga terhadap pertanggung jawaban ukhrawinya.

Keenam (الخليفة) atau disebut Leading, mengatur, memimpin segala aktifitas kepada tujuan. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak membahas tentang kepemimpinan. Diantaranya firman Allah SWT., dalam surat Al-An'am sebagai berikut;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

⁶³Op.CitH. 822

دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾ (الأنعام: ١٦٥)

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-An'am; 165).*⁶⁴

Selain dalam Al-Qur'an, Al-Hadits juga banyak yang membahas tentang kepemimpinan, diantaranya;

عِيَّتْهُرَعْنُوْمَسْئُوْلُرَاعِيْكُكُمْ

*Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin. (HR. Muslim)*⁶⁵

Dalam konsepsi ajaran Islam bahwa pemimpin tidak hanya terfokus kepada seseorang yang memimpin institusi formal dan non formal. Tuntutan Islam lebih universal bahwa kepemimpinan itu lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup ia sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya.⁶⁶

Dengan demikian kepemimpinan dalam ajaran Islam dimulai dari setiap individu. Setiap orang harus bisa memimpin dirinya dari taqarrub kepada Allah dan menjahui larangan-Nya. Apabila manusia sudah bisa memimpin dirinya, maka tidak mustahil bila ia akan lebih mudah untuk memimpin orang lain. Disamping itu pertanggungjawaban pemimpin dalam konteks

⁶⁴ *Op.Cith.* 452

⁶⁵ Ahmad Djalaluddin, 2007, *Manajemen Qur'ani; Menerjemah Ibadah Ilahiyah dalam Kehidupan*, Malang Press. h. 156

⁶⁶ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*, Jakarta, GIP. .h.. 72

Islam tidak serta merta hanya kepada sesama manusia, tetapi yang paling utama adalah pertanggungjawaban kepada Khaliknya.

b. Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mc. Ardle yang dikutip oleh Harry Hikmat yaitu sebagai proses pengambilan keputusan orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diambil tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan sebuah keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sumber daya lainnya. Hal itu dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan eksternal. Namun pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Ardle bukan bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan semata, namun lebih mementingkan makna sebuah proses dalam pengambilan keputusan sebagai langkah untuk mencapai tujuan.⁶⁷

Istilah lain keberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan diri mereka yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah langkah atau proses mengupayakan unsur-unsur keberdayaan dalam masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan harkat dan martabat dan keluar dari sebuah

⁶⁷ Hikmat Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humoria Press, 2010) h.3

ketergantungan yang mengkondisikan mereka dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau dengan istilah lain memandirikan masyarakat.⁶⁸

Menurut Parsons yang dikutip oleh Suharto, pemberdayaan yaitu sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan pendapat Ife yang dikutip oleh Suharto, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Para petani sebagai orang-orang yang lemah, diberdayakan agar mereka mampu meningkatkan kekuasaan mereka atas potensi yang mereka miliki. Kekuasaan mereka mampu keluar dari ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida kimia.⁶⁹

Pemberdayaan sebagai sebuah proses masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan yang telah terencana, seperti yang dirinci oleh Lippit dan Riant dalam Mardikanto, yaitu langkah-langkah yang perlu dilakukan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat tentang keberlangsungan mereka yang bukan hanya sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat, namun juga kapasitas dalam lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Sehingga mereka mempunyai pemikiran yang lebih jauh bagaimana dampak yang akan dihadapi

⁶⁸ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007) h.5

⁶⁹ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung Refika Aditama 2005) h.53

mereka ketika sebuah permasalahan itu terus berlangsung. Seperti yang dialami oleh para petani di Dusun Banaran yang merupakan sebagian kecil petani dari Desa Depok yang telah merasa nyaman dengan pemakaian pupuk dan pestisida kimia, dengan hasil pertanian yang instant dan lebih mudah membentuk karakteristik petani menjadi berubah dari yang tradisional menjadi modern.

2. merupakan langkah yang bersamaan dengan langkah penyadaran masyarakat, dengan menunjukkan permasalahan yang sebenarnya sedang mereka alami. Permasalahan ini biasanya menyangkut pada sisi kelemahan petani salah satunya pada sumber daya manusia yang lemah, dan minimnya pemaksimalan kekuatan yang mereka miliki.
3. menanalisa permasalahan yang sedang mereka hadapi, langkah ini perlu dilakukan bersama mereka sehingga mereka juga akan belajar dalam memahami permasalahan mereka. Melakukan analisis akar masalah, alternatif solusi, serta pilihan alternatif paling mungkin.
4. perubahan yang merupakan keniscayaan yang harus mereka antisipasi. Perubahan yang mereka hadapi belum tentu kearah yang baik, namun jika sebuah permasalahan sosial itu dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami ketidakberdayaan.
5. mengetahui aktifitas pemberdayaan paling bermanfaat yang beresiko terkecil. Sebuah pembelajaran bagi masyarakat untuk mendidik mereka dalam melakukan perubahan kecil yang bisa memberikan dampak yang lebih baik bagi mereka. Uji coba pupuk dan pestisida yang telah dibuat, diharapkan bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelatihannya.

Untuk menciptakan pengelolaan zakat yang baik, maka diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, yaitu:

- a. Kesadaran masyarakat akan makna, tujuan serta hikmah zakat
- b. Amil zakat benar-benar orang-orang yang terpercaya, karena masalah zakat adalah masalah yang sensitif. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kejujuran dan keikhlasan dari amil zakat untuk menumbuhkan adanya kepercayaan masyarakat kepada amil zakat. Perencanaan dan pengawasan atas pelaksanaan pemungutan zakat yang baik dan profesional.⁷⁰

Pada tanggal 23 September 1999, Presiden B. J. Habibie mengesahkan UU RI No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Secara garis besar undang-undang tersebut memuat aturan-aturan tentang pengelolaan dana zakat yang terorganisir dengan baik, transparan dan professional yang dikelola oleh amil yang resmi ditunjuk oleh pemerintah.

Untuk melaksanakan undang-undang tersebut, kemudian pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 581 tahun 1999 yang mulai berlaku pada tanggal 13 Oktober 1999. Bahwa di dalam undang-undang tersebut disebutkan tentang pengertian, asas, tujuan dan organisasi pengelola zakat, yaitu:

- a) Pengertian pengelolaan zakat yang terdapat dalam Pasal 1 (ayat 1 dan 2), yaitu: Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan

⁷⁰ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 2683

dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. (*ayat 1*). Kemudian pengertian zakat menurut undang-undang tersebut adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan hukum yang dimiliki seorang muslim dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. (*ayat 2*)⁷¹

- b) Asas pengelolaan, yang terdapat dalam pasal 4, yaitu Bahwa pengelolaan zakat berasaskan iman dan taqwa, keterbukaan dan kepastian hukum sesuai dengan Pancasila dan UUD '45. (*Pasal 4*)
- c) Tujuan pengelolaan zakat, yang terdapat dalam pasal 5, yaitu:
 - 1) Meningkatnya pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat, sesuai dengan tuntunan agama;
 - 2) Meningkatnya fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial;
 - 3) Meningkatnya hasil guna dan daya guna zakat. (*pasal 5*)
- d) Organisasi pengelola zakat/amil zakat

Dalam Bab III pasal 6 dan 7 UU No. 38 tahun 1999, menyatakan bahwa lembaga pengelola zakat di Indonesia terdiri atas 2 kelompok institusi, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Bahwa BAZ dibentuk oleh pemerintah sedangkan LAZ dibentuk oleh masyarakat. Amil zakat merupakan orang-orang yang terlibat atau ikut aktif dalam kegiatan pelaksanaan zakat yang dimulai dari sejak mengumpulkan atau mengambil zakat dari *muzakki* sampai

⁷¹Undang-undang RI No. 38 tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1

membagikannya kepada *mustahiq*. Seperti yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 103, yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة : ١٠٣)

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁷²

Pelaksanaan ibadah zakat melibatkan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan harta benda sejak pengumpulan, pendistribusian, pengawasan, pengadministrasian dan pertanggungjawaban tentang harta zakat. Bahwa orang-orang yang ditunjuk sebagai amil zakat harus mempunyai beberapa syarat, yaitu:

- 1) Beragama Islam;
- 2) Mukallaf;
- 3) Memiliki sifat amanah/jujur;
- 4) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya mengerti dan memahami hukum-hukum zakat sehingga dia mampu melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah zakat.

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, h.103

C. Dampak Zakat Profesi⁷³

a. Zakat mensucikan jiwa dari sifat kikir

Zakat yang dikeluarkan si Muslim semata karena menurut perintah Allah dan mencari ridhaNya, akan mensucikannya dari segala kotoran dosa secara umum dan terutama kotornya sifat kikir. Sifat kikir yang tercela itu, yang merupakan tabiat manusia, yang dengannya manusia diuji, karenanya Allah s.w.t. sebagai rasa sayangNya kepada manusia, menanamkan cara-cara untuk menghilangkan tabiat dan watak itu.

Maka bagi manusia yang tinggi nilainya atau manusia Mu'min, wajib berusaha mengatasi sifat mementingkan diri sendiri dan sifat keakuanya, berusaha menghilangkan sifat-sifat kikir itu dengan rasa keimanannya. Tidak ada kebahagiaan baginya di dunia dan di akhirat, kecuali dengan berusaha menghilangkan sifat kikir yang tercela itu. Kikir adalah penyakit yang berbahaya, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat, terkadang orang yang mempunyai sifat itu mau mengorbankan jiwanya menjual kemuliaan agamanya dan mengkhianati negaranya. Diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa menurut sifat itu, sebagai salah satu sifat yang akan merusak. Beliau bersabda :

ثَلَاثٌ مُهْلِكَةٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya : “Tiga hal yang akan merusak manusia : kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan manusia memandang hebat akan dirinya.”⁷⁴

⁷³ Yusuf Qordowi *Op.Cith.* 848-849

⁷⁴ Hadits Riwayat Imam Thabrani dalam *Ausathaf*, dari Ibnu Umar dengan sanad Dhoif, sebagaimana terdapat dalam *Attaitsir*, Jilid I, h. 570

Zakat berfungsi untuk mensucikan harta, artinya membersihkan harta dari pemilik dari keburukan sifat kikir dan bakhil. Tingkat kesucian atau kebersihan harta seseorang dapat ditentukan dari kemurahan dan apa yang telah diberikan, dan dituntut keikhlasannya bahwa harta pemberiannya semata-mata diberikan untuk mengharap ridho dari Allah SWT..

b. Zakat mendidik berinfak dan memberi

Seaimana halnya zakat mensucikan jiwa si Muslim dari sifat kikir, ia pun mendidik agar si Muslim mempunyai rasa ingin memberi, menyerahkan dan berinfak. Di antar masalah yang tidak ada perbedaannya antar ulama di bidang pendidikan dan di bidang akhlak adalah bahwa sesuatu adat kebiasaan akan memberikan efek yang dalam pada akhlak manusia, cara dan pandangan hidupnya, karenanya dikatakan (bahwa adat kebiasaan itu adalah tabiat yang kedua), artinya bahwa adat kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan kemampuan yang mendekati (tabiat yang pertama) yang lahir bersamaan dengan lahirnya manusia. Si Muslim yang bersiap-siap untuk berinfak dan mengeluarkan zakat tanamannya apabila panen, pendapatannya apabila ada, zakat hewan ternaknya, uang dan harta pedagangannya, apabila datang tahun, dan mengeluarkan zakat fitrahnya pada setiap Hari Raya Idul Fitri. Dengan ini jadilah memberi dan berinfak sifat dan akhlak utama dirinya. Atas dasar itu pula, maka akhlak yang semacam ini merupakan sifat-sifat dari Mu'min muttakin dalam pandangan Quran.

c. Memiliki Akhlak yang baik

Manusia apabila sudah suci dari kikir dan batil, dan sudah siap untuk memberi dan berinfak, akan naiklah ia dari kekotoran sifat kikirnya, Dan ia hampir mendekati kesempurnaan sifat Tuhan, karena salah satu sifatnya adalah memberikan kebaikan, rahmat, kasih sayang dan kebajikan, tanpa ada kemanfaatan yang kembali kepadanya. Berusaha untuk menghasilkan sifat-sifat ini, sesuai dengan kemampuan manusia, adalah berakhlak dengan akhlak Allah, dan itulah ujung dari kesempurnaan nilai kemanusiaan.

d. Sebagai Tanda Bersyukur Kepada Allah

Sebagaimana dimaklumi, dapat diterima oleh akal, diakui oleh fitrah manusia, diseru oleh akhlak dan moral serta diperintahkan oleh agama dan syariat, adalah bahwa pengakuan akan keindahan dan syukur terhadap nikmat itu, merupakan sesuatu keharusan. Zakat akan membangkitkan bagi orang yang mengeluarkannya makna syukur kepada Allah s.w.t., pengakuan akan keutamaan dan kebajikannya, karena sesungguhnya Allah s.w.t., sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali, senantiasa memberikan nikmat kepada hambanya, baik yang berhubungan dengan diri maupun hartanya.

Ibadah badaniah merupakan pembuktian rasa syukur terhadap segala nikmat badan dan ibadah harta merupakan pembuktian rasa syukur terhadap nikmat harta.

Di antara hal yang perlu difikirkan dan dirasakan secara mendalam oleh fikiran dan perasaan kaum Muslimin, adalah bahwa zakat itu merupakan bandingan terhadap nikmat, sehingga setiap nikmat itu mesti di ikuti

dengan zakat oleh manusia, apakah nikmat itu bersifat materi atau ruhani. Masyhur di kalangan kaum Muslimin ucapan : “Zakatilah kesihatanmu, zakatilah mata dan penglihatanmu, zakatilah ilmumu, zakatilah keberhasilan anakmu dan seterusnya”.

e. Zakat dapat memberikan manusia cinta akhirat

Zakat dari segi lain, merupakan suatu peringatan terhadap hati akan kewajibannya kepada Tuhannya dan kepada akhirat serta merupakan obat, agar hati jangan tenggelam kepada kecintaan akan harta dan kepada dunia secara berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya tenggelam kepada kecintaan dunia, sebagaimana dikemukakan oleh ar-Razi, dapat memalingkan jiwa dari kecintaan kepada Allah dan ketakutan kepada akhirat. Dengan adanya syariat memerintahkan pemilik harta untuk mengeluarkan sebagian harta dari tanganya. Maka diharapkan pengeluaran itu dapat menahan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta, menahan agar jiwa tidak dikuasainya dan memberikan peringatan bahwa kebahagiaan hidup itu tidaklah akan tercapai dengan penundukan jiwa terhadap harta, akan tetapi justru kebahagiaan itu bisa dicapai dengan menginfakkan harta, dalam rangka mencari Allah. Maka kewajiban zakat itu merupakan obat yang pantas dan tepat dalam rangka mengobati hati agar tidak cinta dunia secara berlebih-lebihan.

Dengan zakat berarti melatih si Muslim untuk menandingi fitnah harta dan fitnah dunia, dengan mempersiapkan jiwa untuk menyerahkan harta, semata karena menuruti perintah Allah dan mencari ridhanya.

- f. Dengan zakat dapat memperkokoh dan mengembangkan kekayaan batin

Di antara tujuan pensucian jiwa yang dibuktikan oleh zakat, ialah tumbuh dan berkembangnya kekayaan batin dan perasaan optimisme. Sesungguhnya orang yang melakukan kebaikan dan makruf serta menyerahkan yang timbul dari dirinya dan tangannya untuk membangkitkan saudara seagama dan sesama manusia dan menegakkan hak Allah pada orang itu, maka orang tersebut akan merasa besar, tegar dan luas jiwanya serta merasakan jiwa orang yang diberinya seolah-olah berada dalam suatu gerakan. Juga orang itu telah berusaha untuk menghilangkan kelemahan jiwanya, menghilangkan egoismenya serta menghilangkan bujukan syaitan dan hawa nafsunya. Inilah makna pengembangan jiwa dan pensucian maknawi, dan ini pula yang mungkin kita fahami dari firman Allah : (Engkau sucikan mereka dan engkau bersihkan jiwa mereka dengan zakat).

- g. Menjadikan zakat sebagai rasa cinta

Zakat, dapat menjadikan rasa cinta yang mengikat antara orang kaya dengan masyarakatnya, dengan rasa cinta yang kuat, dengan persaudaraan dan tolong menolong. Karena manusia apabila mengetahui ada orang yang senang memberikan kemanfaatan kepada mereka, berusaha untuk memberikan kebaikan kepada mereka dan menolak kemadharatan mereka, maka secara naluriah mereka akan senang kepada orang itu, jiwa mereka pasti akan tertarik kepadanya.

- h. Zakat membersihkan dan Mensucikan Harta

Zakat, sebagaimana membersihkan dan mensucikan jiwa juga ia mensucikan dan mengembangkan harta orang kaya. Karena

berhubungannya hak orang lain dengan sesuatu harta, akan menyebabkan harta tersebut bercampur/kotor, yang bisa suci kecuali dengan mengeluarkannya. Dalam sebagian riwayat dikemukakan: “Terkadang telah wajib zakat pada hartamu, kemudian engkau tidak mengeluarkannya, maka harta yang haram akan menghancurkan harta yang halal”.

Bahkan mungkin harta umat seluruhnya akan dihadapkan pada pengurangan, dan akan turun pula berbagai macam penyakit dari langit yang akan merusakkan hasil produksi umum dan menurunkan pendapatan. Itu tidak lain, kecuali akibat dari kemurkaan dan siksaan Allah kepada kaum yang tidak saling tanggung-menanggung, tidak saling tolong-menolong dan orang kayanya tidak menolong fakirnya.

i. Zakat Tidak Mensucikan Harta yang Haram

Apabila kita menyatakan bahwa zakat itu mensucikan harta, dan menjadi sebab bertambah banyak serta bertambah berkahnya harta, maka pemiliknya melalui cara yang dibenarkan agama. Adapun harta yang kotor, yang sampai ke tangan pemiliknya melalui rampasan, pencopetan, sogokan atau dengan meninggikan harta atau melalui riba atau perjudian atau melalui bentuk-bentuk lain yang batal, maka sesungguhnya zakat itu tidak memberikan dampak apa-apa, tidak mensucikan dan tidak memberkahkannya.

j. Zakat Mengembangkan Harta

Zakat, setelah hal-hal tersebut diatas, juga mengembangkan dan memberkahkan harta. Terkadang menganggap aneh sebagian manusia, zakat yang secara lahiriah mengurangi harta, dengan mengeluarkan sebagiannya,

bagaimana mungkin akan berkembang dan bertambah banyak. Tetapi orang yang mengerti, akan memahami bahwa dibalik pengurangan yang bersifat zahir ini, hakikatnya akan bertambah dan berkembang, akan menambah harta secara keseluruhan atau menambah harta orang kaya itu sendiri. Sesungguhnya harta yang sedikit yang diberikan itu akan kembali kepadanya secara berlipat ganda, apakah ia tahu atau tidak tahu.

1. Sasaran zakat dan dampaknya bagi si penerima

a. Zakat Membebaskan si Penerima dari Kebutuhan

Sesungguhnya islam menghendaki, agar manusia hidup dalam keadaan yang baik, bersenang-senang dengan kehidupan yang leluasa, hidup dengan mendapatkan keberkahan dari langit dan bumi, mereka memakan rizki, baik yang datang dari atas maupun yang tumbuh dari bawah, merasakan kebahagiaan karena terpenuhinya kebutuhan hidup dan hati serta perasaannya merasa aman dengan nikmat Allah yang memenuhi diri dan kehidupannya.

b. Zakat Menghilangkan Sifat Dengki dan Benci

Zakat, bagi si penerima juga akan membersihkannya dari sifat dengki dan benci. Manusia, jika kekafiran melelahkannya dan kebutuhan hidup menyimpannya, sementara di sekelilingnya ia melihat orang-orang hidup dengan bersenang-senang, hidup dalam keleluasaan, tetapi tidak memberikan pertolongan kepadanya, bahkan mereka membiarkannya dalam cengkraman kekafiran. Pasti orang ini hatinya akan benci dan murka kepada masyarakat yang membiarkannya, tidak peduli dengan urusannya.

Kebahilan dan egoism hanyalah akan melahirkan kedengkian dan kehasadan kepada setiap orang yang mempunyai kenikmatan.

D. Teori Metode Data *Envelopment Analysis* (DEA)

1. Model DEA

a. Model *Constant Return to Scale*(CRS)

Model constant return to scale dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (ModelCCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (constant return to scale). Artinya, jika ada tambahan input sebesar x kali, maka output akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau Decision Making Unit (DMU) beroperasi pada skala yang optimal.

b. Model VRS (*Variabel Return to Scale*)

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama (variable return to scale). Artinya, penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari x kali. Peningkatan proporsi bisa bersifat increasing return to scale (IRS) atau bisa juga bersifat decreasing return to scale (DRS). Hasil model ini menambahkan kondisi convexity bagi nilai-nilai bobot. Nilai dari efisiensi tersebut selalu kurang atau sama dengan

1. DMU yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti in efisiensi sedangkan DMU yang nilainya sama dengan 1 berarti DMU tersebut efisien.

c. Teori Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi diterjemahkan dengan daya guna. Ini menunjukkan bahwa efisiensi selain menekan pada hasilnya, juga ditekankan pada daya atau usaha/pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut agar tidak terjadi pemborosan. Sedangkan menurut *Ghiselli dan Brown* *The term efficiency has a very exact definition, It is expressed as the ratio of output to input*. Jadi, menurut Ghiselli dan Brown istilah efisiensi mempunyai pengertian yang sudah pasti, yaitu menunjukkan adanya perbandingan antara output dan input. Farrel mengemukakan bahwa efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu:

1) Efisiensi Teknis

Efisiensi ini mencerminkan kemampuan untuk memproduksi output semaksimal mungkin dari input yang ada. Efisien secara teknis bukan berarti efisien dalam hal efisiensi harga atau alokatif.

2) Efisiensi Alokatif/Harga

Allocative efficiency menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dalam proporsi yang optimal yang juga memasukkan perhitungan biaya. Decision Making Unit(DMU) dianggap efisien alokatif jika DMU menghasilkan outputnya dengan biaya seminimal mungkin dengan menggunakan minimal input.

Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Dari beberapa pengertian efisiensi diatas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah kegiatan mencapai tujuan dengan benar, dengan cara menggunakan input yang minimum secara optimal dengan hasil output yang maksimal.

Agama Islam juga sangat menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat yang sia-sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya, apalagi berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian.

Dalam mempergunakan waktu, Islam memerintahkan untuk menggunakan waktu yang kita miliki seoptimal mungkin dan jangan sampai ada waktu yang terbuang secara sia-sia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr: Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian(2) kecuali orang-orang

yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran(3). (QS.Al-Ashr 1-3) “Demi Masa” dalam kalimat ini Allah bersumpah denganal ‘ashr, yang dimaksud adalah waktu atau umur. Karena umur inilah nikmat besar yang diberikan kepada manusia. Umur ini yang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Karena sebab umur, manusia menjadi mulia dan jika Allah menetapkan, ia akan masuk surga.“Manusia Benar-Benar dalam Kerugian”, kerugian disini adalah lawan dari keberuntungan. “Mereka yang Memiliki Iman”,yang dimaksud dengan orang yang selamat dari kerugian yang pertama adalah yang memiliki iman.

Syaikh Sholeh Alu Syaikh berkata bahwa iman di dalamnya harus terdapat perkataan, amalan dan keyakinan. Keyakinan (i’tiqod) inilah ilmu. Karena ilmu berasal dari hati dan akal. Jadi orang yang berilmu jelas selamat dari kerugian. “Mereka yang Beramal Sholeh”, yang dimaksud disini adalah yang melakukan seluruh kebaikan yang lahir maupun yang batin, yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia, yang wajib maupun yang sunnah. “Mereka yang Saling Menasehati dalam Kebenaran, yang dimaksud adalah saling menasehati dalam dua hal yang disebutkan sebelumnya. Mereka saling menasehati, memotivasi, dan mendorong untuk beriman dan melakukan amalan sholeh”, “Mereka yang Saling Menasehati dalam Kesabaran”, yaitu saling menasehati untuk bersabar dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat, juga sabar dalam menghadapi

takdir Allah yang dirasa menyakitkan. Karena sabar itu ada tiga macam, yakni sabar dalam melakukan ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar dalam menghadapi takdir Allah yang terasa menyenangkan atau menyakitkan.

Syaikh As Sa'di rahimahullah menjelaskan, “Dua hal yang pertama (iman dan amal sholeh) untuk menyempurnakan diri manusia. Sedangkan dua hal berikutnya untuk menyempurnakan orang lain. Seorang manusia menggapai kesempurnaan jika melakukan empat hal ini. Itulah manusia yang dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keberuntungan yang besar”. Dalam mengukur efisiensi, pada umumnya juga akan dibahas mengenai produktivitas yang dihasilkan suatu Decision Making (DMU) hingga dapat dikatakan suatu DMU tersebut efisien.

Produktivitas adalah suatu konsep yang mengukur rasio dari total output terhadap rata-rata tertimbang dari input. Lebih lanjut, produktivitas pada dasarnya merupakan hubungan antara output dan input dalam sebuah produksi, produktivitas dapat diukur secara parsial maupun total. Produktivitas parsial merupakan hubungan antara output dengan satu input, contoh produktivitas parsial yang sering digunakan adalah produktivitas tenaga kerja yang menunjukkan rata-rata output per tenaga kerja, atau produktivitas kapital yang menggambarkan rata-rata output per kapital.

Produktivitas total atau biasa disebut Total Factor Productivity (TFP), mengukur hubungan antara output dengan beberapa input secara serentak, hubungan tersebut dinyatakan dalam rasio dari indeks output terhadap indeks input agregat, jika rasio meningkat berarti lebih banyak output dapat diproduksi menggunakan jumlah input tertentu atau sejumlah output dapat diproduksi dengan menggunakan lebih sedikit input. Untuk membedakan istilah produktivitas dan efisiensi dapat diilustrasikan dengan proses produksi sederhana dimana satu input (x) digunakan untuk memproduksi satu output (y).

d. Teori Pendekatan dalam Efisiensi

Metode pengukuran efisiensi oleh dapat dikelompokkan dalam dua pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Tradisional

Pendekatan Tradisional ini mengukur tingkat efisiensi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti: pengukuran Return On Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).

2) Pendekatan Frontier

Pendekatan ini didasarkan pada frontier atau batasan. Pendekatan ini semakin populer diterapkan untuk mengukur tingkat efisiensi, karena frontier didasarkan pada perilaku institusi, dalam hal ini bagaimana pihak institusi memaksimalkan input ataupun dengan meminimalkan output. Olehkarenanya, deviasi dari frontier dapat

diinterpretasikan sebagai ukuran dari efisiensi, yang merupakan standar kondisi optimal yang mungkin dicapai.

Dalam perkembangannya, pendekatan frontier ini lebih diutamakan, karena hasil pengukurannya lebih objektif, bisa didapatkan dari ukuran-ukuran numerik ukuran kinerja relatif, yang bisa memasukkan banyak faktor, seperti: faktor biaya (input), keuntungan (input), dan faktor-faktor lainnya untuk menghitung efisiensi relatif dibandingkan dengan kinerja terbaik institusi pada industri sejenis. Dari pendekatan frontier inilah kemudian pengukuran efisiensi terbagi kepada dua macam pendekatan pengukuran, yaitu:

e. Parametrik

1. *Stochastic Frontier Approach* (SFA), merupakan metode ekonometrik yang mengasumsikan efisiensi mengikuti distribusi asimetrik, biasanya setengah normal, sementara random error diasumsikan mengikuti distribusi standar simetri.
2. *Thick Frontier Approach* (TFA), metode ini dikembangkan oleh Berger dan Humpreyn yang membandingkan rata-rata efisiensi dari kelompok perusahaan dan bukannya mengestimasi frontier.
3. *Distribution Free Approach* (DFA), metode ini menggunakan residual rata-rata dari fungsi biaya yang diestimasi dengan panel data untuk membangun suatu ukuran cost frontier efficiency. Metode ini tidak memaksakan suatu bentuk spesifik pada distribusi dari efisiensi namun mengasumsikan bahwa terdapat core efficiency

atau efisiensi rata-rata untuk setiap perusahaan yang besarnya konstan dari waktu ke waktu.

f. Non-Parametik

1) Data Envelopment Analysis (DEA)

Metode ini termasuk dalam pendekatan non-parametik dengan menggunakan teknik linear programming yang mengasumsikan bahwa tidak ada random error. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung efisiensi teknis. Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang memproduksi setiap output (dengan input tertentu) sebesar atau lebih besar dari perusahaan lainnya, atau perusahaannya menggunakan setiap input sekecil atau lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Masing-masing perusahaan disebut juga sebagai Decision Making Unit (DMU).

2) Free Disposal Hull (FDH), merupakan teknik non-parametiknya.

Teknik ini dapat dianggap sebagai generalisasi dari DEA dengan model variable-returns to scale. Model ini tidak mensyaratkan estimasi frontier yang berbentuk cembung convex). Dari seluruh metode yang telah diuraikan di atas, ada dua metode yang paling sering digunakan dalam penelitian mengukur efisiensi relatif pada industri asuransi, yaitu SFA dan DEA. SFA yang juga dikenal dengan Pendekatan Frontier Ekonometrik menspesifikasikan sebuah bentuk fungsional hubungan biaya, profit atau produksi dengan input, output dan faktor lingkungan serta mentoleransi terhadap adanya random error.

Sedangkan DEA adalah analisa non-parametrik yang merupakan pengembangan dari matematika linear programming. Meskipun menggunakan variabel input dan output yang sama, terdapat perbedaan antara DEA dan SFA karena pendekatan SFA memasukkan random error pada frontier, sementara pendekatan DEA tidak memasukkan random error tersebut. Sebagai konsekuensinya, pendekatan DEA tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor variabel makro seperti perbedaan besar kecilnya suatu asset DMU ataupun peraturan-peraturan yang mempengaruhi tingkat efisien suatu DMU. Perbedaan ini kadang menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi berbeda, namun beberapa pakar lain mengatakan hasil paper baik oleh DEA maupun SFA relatif konsisten. Adapun kelebihan DEA adalah dapat mengidentifikasi input atau output suatu bank yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari sumber ketidak efisienan suatu bank. Dan dapat dikatakan bahwa DEA dapat mengukur tingkat efisiensi DMU secara umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi agar dapat dipahami lebih jelas tentang sesuatu tersebut, dan kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas kinerja pemberdayaan zakat profesi dalam perspektif ekonomi islam pada YBM BRI Provinsi Lampung.⁷⁵

B. Populasi dan Sampel

Menurut Suharmi Arikunto, populasi adalah: “Keseluruhan objek penelitian”,⁷⁶ sedangkan menurut Sutrisno Hadi populasi merupakan seluruh individu atau data yang diteliti”,⁷⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah data YBM BRI yang diperoleh kantor cabang Bandar Lampung dari Tahun 2009 s.d Tahun 2016 sehingga jumlahnya sebanyak 8 data, yang berarti bahwa jumlah populasi dibawah 100. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, sampel tersebut diatas harus diambil semua atau berupa sampel total atau penelitian populasi.

⁷⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif dan Kuliatif*. (Penerbit Alfabetha. Bandung, 2008), h. 148

⁷⁶Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suiatu Pendekatan Praktis*, (Renka Cipta, Jakarta, 1990) h. 102

⁷⁷Sutrisno Hadi, *Op Cit*, h. 220

C. Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di YBM BRI. Wapada Bulan Desember 2017

D. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini berdasarkan kajian teori:

1. Kinerja

Kinerja dalam penelitian ini diasumsikan sebagai kinerja pengelolaan zakat profesi.

2. Variabel Penelitian

a. Aktiva tetap

Aktiva tetap, asset tidak lancar atau juga Asset Tetap yang dimiliki seperti tanah, gedung, dan kendaraan yang dihitung dalam rupiah.

b. Aktiva Lancar

Aktiva Lancar atau asset lancar, adalah asset yang dimiliki seperti uang kas dan piutang yang dihitung dalam rupiah.

c. Biaya Personalia

Biaya yang dikeluarkan untuk personalia, peningkatan kinerja karyawan (amil), baik dalam pos Belanja Pegawai ataupun Pengeluaran Dana Amil dari dana Zakat profesi yang diterima.

c. Biaya Operasional

Biaya yang dikeluarkan YBM BRI untuk operasional kantor yang tak berhubungan langsung dengan penerima manfaat (mustahiq). Semakin banyak proporsi biaya operasional dari penghimpunan

menunjukkan sebuah inefisiensi dalam penggunaan dana penghimpunan yang seharusnya disalurkan kepada masyarakat. Biaya Operasional ini mencakup beban-beban serta biaya yang ada pada laporan keuangan, kecuali biaya gaji karyawan serta biaya sosialisasi zakat.

d. Dana Zakat Profesi yang Diterima

Jumlah dana yang diterima adalah jumlah donasi dari masyarakat dalam bentuk uang dan barang baik via transfer maupun tunai dalam satu tahun kalender masehi yang dihitung dalam satuan rupiah. Dana ini dalam laporan keuangan kerap disebut penerimaan zakat profesi.

e. Dana Zakat Profesi yang Disalurkan

Jumlah dana dalam bentuk uang maupun barang yang disalurkan dalam bentuk program bantuan kepada para penerima manfaat (mustahik). Jumlah dana Zakat Profesi yang disalurkan kerap disebut penyaluran kepada mustahiq, penyaluran program, dan sebagainya.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber data yaitu berupa kinerja pemberdayaan zakat di YBM BRI.

- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data tersebut diperoleh dari pejabat, tokoh agama dan kanwil Departemen agama.⁷⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*nya data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural seting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya. Maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, observasi.

Berdasarkan jenis sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8), h. 137

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan ⁷⁹. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara kepada responden Bapak Amir Mudarris sebagai manager pendanaan YBM BRI.

2) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan, terhadap objek yang diteliti atau populasi dalam hal ini peneliti mengobservasi di lembaga yayasan baitul mall bank rakyat Indonesia lampung (YBM BRI) dalam memantau bisnis proses atau analisis network process (ANP) untuk mengetahui implementasi penggalangan dan penyaluran dana zakat di YBM BRI. ⁸⁰

3) Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati kondisi secara langsung tentang perilaku pencarian informasi. Dengan teknik ini penulis berharap mampu membuktikan kesesuaian jawaban responden dalam kuesioner dan wawancara dengan kenyataannya. Berupa foto-foto, dokumen-dokumen, laporan bulanan, tahunan baik penghimpun maupun penyaluran.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010.) h. 35

⁸⁰ Alwi Hasan, dkk.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : (Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. 2005) h. 15

G. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ⁸¹.

DEA adalah model analisis faktor produksi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari set unit kegiatan ekonomi sejenis. Data Envelopment Analysis akan menghitung lembaga zakat yang menggunakan input r untuk menghasilkan output yang berbeda. Efisiensi lembaga zakat diukur sebagai berikut:

$$E_i = \frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{il}}{\sum_{j=1}^r V_j X_{jl}}$$

Dimana :

E_i = Efisiensi relatif dari YBM BRI

s = Jumlah output yang dihasilkan YBM BRI

r = Jumlah input yang digunakan YBM BRI

Y_i = Jumlah output ke i yang bisa diproduksi oleh YBM BRI

X_j = Jumlah input ke j yang digunakan oleh YBM BRI

U_i = Merupakan bobot output i yang dihasilkan YBM BRI

V_j = Bobot input j yang akan diberikan oleh YBM BRI, dan i dihitung dari 1 ke s serta j dihitung dari 1 ke r

⁸¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010.) h. : 41

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

H. Penyajian Data

1. Profil YMBRI Lampung

Padat tahun 1990an semangat ke Islaman masyarakat Indonesia beranjak naik, demikian pula dalam melaksanakan apa yang diajarkan oleh Allah SWT melaksanakan kewajibannya membayar zakat. Rukun Islam yang ke 4 sudah lama menjadi rukun iman yang dikesampingkan, padahal aspek yang terkandung didalamnya mengandung aspek sosial. Banyak potensi yang sangat besar yang dapat dikembangkan yang juga dapat merubah kesadaran mengeluarkan zakat, khususnya bagi delapan ashnaf (golongan yang berhak menerima).⁸²

Bermunculannya lembaga-lembaga pengelola zakat, infak dan shodaqoh (ZIS) di masyarakat, menunjukkan semangat keislaman dan kesadaran akan besarnya potensi ZIS di bank BRI. Direktur Bank BRI bapak Winarto Soemarto melakukan langkah-langkah dasar dengan memasukkan zakat sebagai salah satu kerohanian yang termasuk kedalam program BRI sejak tahun 1992. Kemudian di tahun 2001, dimana Indonesia masih merasakan dampak krisis ekonomi dengan bertambahnya jumlah orang miskin sementara besarnya potensi ZIS di lingkungan BRI belum dikelola secara optimal.

⁸² BRI Bandar Lampung Panduan Program YBM BRI 2018

Bapak Rudjito sebagai Dirut BRI memprakarsai dibentuknya yayasan tersendiri yang khusus mengelola dana ZIS. Dalam proses awal upaya optimalisasi zakat di lingkungan BRI Bapekis berkonsultasi dengan para tokoh zakat antara lain; Eri Sudewo (CEO Dompot Dhuafa Republika), KH. Dr. Didin Hafiduddin (Ahli zakat dan dewan syariah DD Republika), Dr. Said Agil Husain Al Munawwar (guru besar IAIN Syarif Hidayatullah), juga melakukan studi banding ke Bamuis BNI 46. Hasil dari konsultasi tersebut dirumuskan oleh Bapekis dan dikonsultasikan ke Direksi BRI. Para direksi memberikan respon positif terhadap usulan tersebut dan meminta Bapekis untuk segera menyiapkan segala persyaratan pendirian Yayasan. Maka pada tanggal 10 Agustus 2001 BOD BRI yang terdiri dari H. Rudjito (Dirut), H. Ahmad Askandar, H. Akhmad Amien Mastur, Hendrawan Trangana, Krisna Wijaya, Hj. Gayatri Rawit Angreni (Direktur), bersama Pengurus Bapekis BRI Kanpus, Pemimpin Wilayah dan para Pejabat di Kanpus sepakat mendirikan Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesi dengan H. Purwanto sebagai ketua Yayasan. Pada saat yang sama, terkumpul dana sebesar Rp 122.000.000,- (seratus dua puluh dua juta rupiah) yang diperuntukkan sebagai dana abadi Yayasan.⁸³

Setelah pendirian yayasan, langkah selanjutnya yang ditempuh Bapekis adalah membuat Surat Edaran yang isinya himbauan kepada semua pekerja muslim BRI untuk mengisi Surat Kuasa pemotongan gaji untuk zakat dan infak dengan tim Konseptor yang terdiri dari H. Sarwono Sudarto, H. Purwanto, H. Prayogo Sedjati mewakili pengurus Bapekis Misbahul Munir dan H. Ahmad

⁸³ BRI Bandar Lampung Panduan Program YBM BRI 2018

Mujahid sebagai pelaksana. Sebagai bentuk dukungan dan rasa kepedulian yang tinggi Surat Edaran tersebut ditandatangani oleh para Direksi.

2. Pengelolaan Zakat YBM BRI

a. Program-Program YBM BRI

Mulai tahun 2014, YBM-BRI menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat pemerdayaan. Ponpes merupakan lembaga yang keberadaannya tidak begitu dirasa oleh khalayak. Padahal Ponpes merupakan salah satu sumber mencetak pemuda berkarakter baik dari segi agama maupun ilmu pengetahuan. YBM-BRI membina 53 pondok pesantren yang tersebar di 19 Kanwil BRI Seluruh Indonesia. Ada beberapa program yang kemudian diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Pondok Pesantren. Diantaranya adalah :⁸⁴

c. Badan Usaha Milik Pesantren

Bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk modal usaha yang sesuai dengan potensi pondok pesantren binaan. Bantuan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pesantren. Sehingga dalam operasionalnya ponpes dapat mandiri. Setelah melakukan *asesment* mendalam terhadap beberapa pondok pesantren, ada 22 ponpes yang menjalankan program ini. Di antaranya : pondok pesantren salafiyah al-wustho yaitu terletak di rojosari pringsewu lampung yang mempunyai ternak ikan lele, pondok pesantren nurul falah bandar lampung yang mempunyai badan usaha rias pengantin dan sewa tenda di pondok pesantren.

⁸⁴ BRI Bandar lampung Panduan Program YBM BRI 2018

d. Apresiasi Pendidik

Berangkat dari sebuah kepedulian akan kesejahteraan pendidik pondok pesantren dan sebuah apresiasi bagi mereka yang mengabdikan di pondok pesantren untuk mendidik santri seperti asatid atau yang disebut juga sebagai guru mengaji. Melalui program Apresiasi pendidik YBM-BRI memberikan insentif kepada pendidik yang berkhidmat penuh di pondok pesantren tersebut, dengan penghasilan dibawah satu juta dan diberikan atas jasanya dalam mendidik santrinya. Pada tahun 2014 YBM-BRI telah membantu 428 pendidik yang tersebar di 53 pondok pesantren seluruh Indonesia.

e. Beasiswa Santri

Beasiswa ini diberikan kepada santri yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup santri selama tinggal di pondok pesantren tersebut. Dari 53 pondok pesantren yang telah dibina oleh YBM-BRI, 1.389 orang yang menerima beasiswa santri.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Pra Sarana merupakan kebutuhan utama dalam menunjang kegiatan pendidikan. Banyak diantara pondok pesantren yang disambangi oleh YBM-BRI memiliki sarana pra sarana yang minim. Maka dari itu YBM-BRI berkontribusi dengan memberikan bantuan kepada pondok pesantren yang minim sarana dan pra sarana melalui Integrasi Program Pemberdayaan Berbasis Pondok Pesantren. Yaitu pada tahun 2014 YBM-BRI telah memberikan sarana dan pra

sarana dalam bentuk pembangunan dan renovasi seperti ruang kelas, asrama, toilet dan MCK untuk 33 pondok pesantren.

c. Program Peningkatan Pendapatan Keluarga (P3K)

Program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren melalui pengembangan potensi ekonomi dan kearifan lokal di lingkungan pondok. Tujuan program BUMP adalah terwujudnya kemandirian pondok dalam menanggung beban operasional, selain sebagai sarana untuk mengasah mental wirausaha dikalangan civitas academica pesantren.

Program pemberdayaan ekonomi keluarga yang diperuntukkan bagi ibu-ibu tulang punggung ekonomi keluarga, melalui fasilitasi pembiayaan usaha ultramikro dan inisiasi kelembagaan lokal sebagai wadah keswadayaan bersama. Tujuan program ini adalah sebagai terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan 20 keluarga mustahik penerima manfaat program. Program ini banyak terinspirasi oleh keberhasilan pemberdayaan model grameen bank di Bangladesh.

d. Klaster Usaha Unggulan Rakyat (KUUR)

Optimalisasi zakat dapat dipandang sebagai upaya mendorong terpenuhinya kebutuhan dasar manusia agar tercapainya kesejahteraan hidup khususnya bagi mustahik. Indonesia memiliki tantangan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dari penetapan aturan tersebut, namun masih belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki, sehingga sebagian penduduk Indonesia masih berada dalam lingkup kemiskinan.

Dalam rangka mendorong pemenuhan kebutuhan dasar mustahik yang tertuang dalam maqasid syariah dan peningkatan ekonomi, YBM BRI berinisiatif membuat Program Peningkatan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR). Melalui program ini YBM BRI memberikan stimulus modal, mentoring usaha, bimbingan usaha agar menjadi usaha yang *bankable* dan mampu mengakses sumber modal lainnya untuk perkembangan usaha. Contoh usaha KUR adalah usah Penggemukan Ternak kambing dan sapi.

e. Pelatihan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR)

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengembangan produk lokal yang berkarakter dan berdaya saing. Bertujuan membangun kemandirian penerima manfaat dan terwujudnya sentra usaha produk unggulan. Jenis usaha dapat berupa produk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, produk olahan dan produk kerajinan. Sasaran program adalah 20 mustahik dalam satu komunitas atau desa. Program ini banyak terinspirasi oleh OVOP di Jepang.

Program pemberdayaan ekonomi melalui pembekalan keterampilan, pemberian modal usaha dan pendampingan usaha mustahik usia produktif guna meningkatkan kesejahteraannya. Program ini terinspirasi peran dan fungsi BLK di wilayah.

a) Beasiswa Kader Surau

Program Beasiswa Kader Surau ini merupakan program beasiswa kepada mahasiswa yang terpilih dari Perguruan Tinggi Negeri

berupa bantuan biaya UKT, bantuan biaya hidup (*living cost*) di mana seluruh penerima beasiswa tinggal di asrama dan mendapatkan berbagai program pembinaan hingga terbentuk generasi intelektual muda Islam yang memiliki jiwa kepemimpinan dan berkarakter Islami, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Program Beasiswa Kader Surau telah diselenggarakan di 3 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Diponegoro (UNDIP). Tahun ini, YBM BRI memperluas kebermanfaatan program beasiswa ini ke 8 PTN lainnya, yaitu:

- a) Institut Pertanian Bogor (IPB)
 - b) Universitas Padjadjaran (UNPAD)
 - c) Universitas Gadjah Mada (UGM)
 - d) Universitas Sriwijaya (UNSRI)
 - e) Universitas Lampung (UNILA)
 - f) Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)
 - g) Universitas Brawijaya (UB)
 - h) Universitas Airlangga (UNAIR)
- b) Beasiswa (Reguler/Smart)

Bantuan pendidikan berupa dana beasiswa rutin untuk pelajar dan mahasiswa dari keluarga dhuafa. Beasiswa diberikan selama 1 tahun dan dapat diperpanjang pada tahun ajaran baru. Program ini akan disinergikan dengan program YBM-BRI lainnya dengan menjadikan

penerima beasiswa sebagai anggota YBM Volunteer Club. Adapun besaran yang diberikan oleh penerima beasiswa YBM-BRI adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat SD adalah Rp 150.000,
- b) Tingkat SMP adalah Rp 200.000,
- c) Tingkat SMA adalah Rp 250.000
- d) Tingkat PT adalah Rp 500.000

Program beasiswa penuh bagi mahasiswa tidak mampu yang berprestasi dari seluruh Indonesia. Fasilitas beasiswa yaitu meliputi SPP, uang saku, asrama dan pembinaan sejak masuk kampus hingga menamatkan kuliah. Penerima manfaat diwajibkan untuk mengelola kegiatan di Rumah Layanan Umat YBM-BRI. Selain penerima beasiswa mereka juga merupakan tim inti YBM Volunteer Club. Bantuan pendidikan berupa dana beasiswa rutin untuk pelajar dan mahasiswa dari keluarga dhuafa, gunanya untuk mengikis angka putus sekolah di kalangan dhuafa. Beasiswa ini diberikan pertahun hingga pelajar dhuafa mampu menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana.

c) Sekolah Binaan YBM-BRI

Pendirian dan dukungan operasional sekolah khusus yang didirikan oleh probadi yang concern dan memiliki visi pengembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan YBM, dukungan meliputi antara lain:

- a) Beasiswa murid dan insentif guru
- b) Pembangunan sarana fisik
- c) program kemandirian operasional melalui unit usaha

Sekolah yang diberikan bantuan harus berada di daerah miskin dan siswa didik merupakan golongan yang tidak mampu.

d) Sekolah Berkarakter

Bantuan berupa pendirian sekolah di wilayah pra sejahtera berikut pendampingan operasionalnya. Sekolah dirancang memiliki kemandirian operasional melalui insentif, advokasi pada kemendikbud dan pendirian unit usaha sekolah.

Program pembangunan sekolah berasrama tingkat menengah atas yang fokus pada penyiapan pemimpin masa depan yang memiliki karakter Islami, jiwa kepemimpinan, kemandirian, serta berdaya saing.

e) Baksos Kesehatan

Program layanan kesehatan untuk mustahik dalam bentuk pemeriksaan kesehatan (poli umum, gigi, mata, bedah minor, khitan), pembagian alat bantu bagi penyandang disabilitas, pengobatan mata dan gigi untuk santri, atau bantuan kesehatan untuk pengungsi korban bencana. Selama tahun 2017 YBM-BRI telah menyelenggarakan baksos kesehatan sebanyak 8 kali dengan 3.133 penerima manfaat di Seluruh Indonesia. Selain itu, di penghujung tahun 2017 YBM-BRI dalam rangka HUT BRI 119 juga membantu

setidaknya 9985 penerima manfaat dengan total nilai sebesar Rp 3.668.230.355.

f) Sanitasi Total Berbasis Komunitas (STBK)

Pelaksanaan program kuratif kesehatan berupa event pelayanan kesehatan yang terdiri dari lima poli : umum, mata, gigi, bedah minor, dan khitan. Dalam setiap baksos kesehatan dipersyaratkan peserta minimal 1.250 mustahik. Tempat pelaksanaan umumnya di kantor cabang BRI setempat atau tempat lainnya yang memungkinkan. Cakupan area layanan mengikuti wilayah operasional BRI.

Program preventif kesehatan yang bertujuan untuk menyediakan akses air bersih dan mendorong praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama dikalangan individu dan lingkungan keluarga mustahik. Bentuk kegiatan STBK dimulai dengan pembangunan instalasi sumber air bersih dan penampungannya, pendirian MCK komunitas berbasis ponpes/ masjid yang mana airnya disalurkan kepada masyarakat sekitar dan dikelola oleh sebuah kepengurusan khusus. Setelah pembangunan instalasi air, dilakukan kegiatan lanjutan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan, seperti pembangunan jamban (arisan/tabungan jamban), pendirian bank sampah dan pembentukan laskar kesehatan yang berfungsi untuk promosi PHBS.

f. Advokasi Fasilitas Kesehatan Mustahik

Membantu mustahik untuk mendapatkan akses layanan kesehatan, antara lain melalui bantuan iuran BPJS, pemberian alkes bagi penyandang disabilitas, bantuan kesehatan ritel hingga renovasi rumah mustahik yang berkorelasi dengan faktor kesehatan.

g. Bangkit Marbot Indonesia

Bantuan berupa dana apresiasi rutin untuk marbot yang diberikan selama 1 tahun dan dapat diperpanjang pada setiap awal tahun. Berikutnya, program ini disinergikan dengan program YBM-BRI lainnya dengan menjadikan marbot penerima bantuan sebagai anggota YBM Volunteer Club. Sepanjang tahun 2017 YBM-BRI setiap bulannya memberikan bantuan rutin kepada 6.048 marbot binaan di seluruh Indonesia

h. Rumah Layanan Umat

Bantuan dana apresiasi bulanan kepada marbot agar dapat memastikan fungsi masjid berjalan optimal terutama dalam hal dukungan kebersihan MCK dan ruang ibadah, kelengkapan sarana, kepastian adzan, dan terbukanya masjid bagi para jamaah. Merupakan satelit layanan YBM-BRI untuk menjangkau wilayah yang didominasi oleh penduduk miskin dan kerap terdampak musibah. Dalam waktu normal RLU difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat dimana seluruh layanan YBM-BRI dapat diakses. Namun ketika terjadi bencana maka RLU difungsikan sebagai Posko, seperti posko banjir. Setiap RLU memiliki beberapa masjid/musholla sebagai bagian binaan sekaligus pusat kegiatan

mustahik. Di beberapa tempat, asrama kader surau juga difungsikan sebagai RLU dengan layanan yang terbatas.

i. Tanggap Bencana

Ikhtiar YBM-BRI untuk berkontribusi pada setiap bencana baik bencana kemanusiaan maupun bencana alam. Paket bantuan standar yang diberikan kepada survivor bencana adalah survival kits, makanan siap santap, air bersih, layanan kesehatan dan kebutuhan lain yang sesuai dengan kondisi setempat.

I. Analisis Data

1. Teknik Pemberdayaan Zakat Pada YBM BRI

Mulai tahun 2014, YBM-BRI menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat pemerdayaan. Ini berangkat dari hal bahwasanya ponpes merupakan lembaga yang keberadaannya tidak begitu dirasa oleh khalayak. Padahal Ponpes ini merupakan salah satu sumber mencetak pemuda berkarakter baik dari segi agama maupun ilmu pengetahuan. YBM-BRI membina 53 pondok pesantren yang tersebar di 19 Kanwil BRI Seluruh Indonesia. Ada beberapa program yang kemudian diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Pondok Pesantren. Diantaranya :

1) Badan Usaha Milik Pesantren

Yaitu bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk modal usaha yang sesuai dengan potensi pondok pesantren binaan. Bantuan ini diharapkan dapat memenuhi kas ponpes. Sehingga dalam operasionalnya ponpes dapat mandiri. Setelah melakukan *asesment* mendalam terhadap beberapa pondok pesantren, ada 22 ponpes yang menjalankan program ini.

Seperti contohnya dalam penelitian ini, saya meneliti ada 3 pondok pesantren, yang pertama : pondok pesantren salafiyah al-wustho terletak di rejosari pringsewu lampung yaitu memiliki badan usaha ternak lele, yang kedua : pondok pesantren nurul falah bandar lampung juga memiliki badan usaha rias pengantin dan sewa tenda di pondok pesantren, saat ini sudah bertambah satu puade (pelaminan) baru yang siap untuk disewakan, dan yang ketiga : pondok pesantren jabal an-nur yang mempunyai badan usaha milik pesantren yaitu jamur tiram.

1) Apresiasi Pendidik

Berangkat dari sebuah kepedulian akan kesejahteraan pendidik pondok pesantren dan sebuah apresiasi bagi mereka yang mengabdikan di pondok pesantren untuk mendidik santri. Melalui program Apresiasi pendidik YBM-BRI memberikan insentif kepada asatid atau guru ngaji pondok pesantren dengan penghasilan dibawah satu juta dan diberikan atas jasanya dalam mendidik santri. Pada tahun 2014 YBM-BRI telah membantu 428 pendidik yang tersebar di 53 pondok pesantren seluruh Indonesia.

2) Beasiswa Santri

Beasiswa ini diberikan kepada santri yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup santri selama tinggal di pondok pesantren. Dari 53 pondok pesantren yang telah dibina oleh YBMBRI, 1.389 orang yang menerima beasiswa santri.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Pra Sarana merupakan kebutuhan utama dalam menunjang kegiatan pendidikan. Banyak diantara pondok pesantren yang disambangi

oleh YBM-BRI memiliki sarana pra sarana yang minim. Maka dari itu YBM-BRI berkontribusi dengan memberikan bantuan kepada pondok pesantren yang minim sarana dan pra sarana melalui Integrasi Program Pemberdayaan Berbasis Pondok Pesantren. Pada tahun 2014 YBM-BRI telah memberikan sarana dan pra sarana dalam bentuk pembangunan dan renovasi ruang kelas, asrama, toilet dan MCK untuk 33 pondok pesantren.

4) Program Peningkatan Pendapatan Keluarga (P3K)

Program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren melalui pengembangan potensi ekonomi dan kearifan lokal di lingkungan pondok. Tujuan program BUMP adalah terwujudnya kemandirian pondok dalam menanggung beban operasional, selain sebagai sarana untuk mengasah mental wirausaha dikalangan civitas academicapesantren.

Program pemberdayaan ekonomi keluarga yang diperuntukkan bagi ibu-ibu tulang punggung ekonomi keluarga melalui fasilitasi pembiayaan usaha ultramikro dan inisiasi kelembagaan lokal sebagai wadah keswadayaan bersama. Tujuan program adalah terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan 20 keluarga mustahik penerima manfaat program. Program ini banyak terinspirasi oleh keberhasilan pemberdayaan model grameen bank di Bangladesh.

5) Klaster Usaha Unggulan Rakyat (KUUR)

Optimalisasi zakat dapat dipandang sebagai upaya mendorong terpenuhinya kebutuhan dasar manusia agar tercapainya kesejahteraan hidup khususnya bagi mustahik. Indonesia memiliki tantangan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dari penetapan aturan tersebut, namun

masih belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki, sehingga sebagian penduduk Indonesia masih berada dalam lingkup kemiskinan.

Dalam rangka mendorong pemenuhan kebutuhan dasar mustahik yang tertuang dalam maqasid syariah dan peningkatan ekonomi, YBM BRI berinisiatif membuat Program Peningkatan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR). Melalui program ini YBM BRI memberikan stimulus modal, mentoring usaha, bimbingan usaha agar menjadi usaha yang *bankable* dan mampu mengakses sumber modal lainnya untuk perkembangan usaha.

6) Pelatihan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR)

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengembangan produk lokal yang berkarakter dan berdaya saing. Bertujuan membangun kemandirian penerima manfaat dan terwujudnya sentra usaha produk unggulan. Jenis usaha dapat berupa produk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, produk olahan dan produk kerajinan. Sasaran program adalah 20 mustahik dalam satu komunitas atau desa. Program ini banyak terinspirasi oleh OVOP di Jepang.

Program pemberdayaan ekonomi melalui pembekalan keterampilan, pemberian modal usaha dan pendampingan usaha mustahik usia produktif guna meningkatkan kesejahteraannya. Program ini terinspirasi peran dan fungsi BLK di wilayah.

g) Beasiswa Kader Surau

Program Beasiswa Kader Surau merupakan program beasiswa kepada mahasiswa terpilih dari Perguruan Tinggi Negeri berupa bantuan biaya

UKT, bantuan biaya hidup (*living cost*) di mana seluruh penerima beasiswa tinggal di asrama dan mendapatkan berbagai program pembinaan hingga terbentuk generasi intelektual muda Islam yang memiliki jiwa kepemimpinan dan berkarakter Islami, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Program Beasiswa Kader Surau telah diselenggarakan di 3 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Diponegoro (UNDIP). Tahun ini, YBM BRI memperluas kebermanfaatan program beasiswa ini ke 8 PTN lainnya, yaitu:

- a) Institut Pertanian Bogor (IPB)
 - b) Universitas Padjadjaran (UNPAD)
 - c) Universitas Gadjah Mada (UGM)
 - d) Universitas Sriwijaya (UNSRI)
 - e) Universitas Lampung (UNILA)
 - f) Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)
 - g) Universitas Brawijaya (UB)
 - h) Universitas Airlangga (UNAIR)
- h) Beasiswa (Reguler/Smart)

Bantuan pendidikan berupa dana beasiswa rutin untuk pelajar dan mahasiswa dari keluarga dhuafa. Beasiswa diberikan selama 1 tahun dan dapat diperpanjang pada tahun ajaran baru. Program ini akan disinergikan dengan program YBM-BRI lainnya dengan menjadikan penerima beasiswa sebagai anggota YBM Volunteer Club. Adapun

besaran yang diberikan oleh penerima beasiswa YBM-BRI adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat SD adalah Rp 150.000,
- b) Tingkat SMP adalah Rp 200.000,
- c) Tingkat SMA adalah Rp 250.000
- d) Tingkat PT adalah Rp 500.000

Program beasiswa penuh bagi mahasiswa tidak mampu yang berprestasi dari seluruh Indonesia. Fasilitas beasiswa meliputi SPP, uang saku, asrama dan pembinaan sejak masuk kampus hingga menamatkan kuliah. Penerima manfaat diwajibkan untuk mengelola kegiatan di Rumah Layanan Umat YBM-BRI. Selain penerima beasiswa mereka juga merupakan tim inti YBM Volunteer Club. Bantuan pendidikan berupa dana beasiswa rutin untuk pelajar dan mahasiswa dari keluarga dhuafa guna mengikis angka putus sekolah dikalangan dhuafa. Beasiswa diberikan pertahun hingga pelajar dhuafa mampu menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana.

i) Sekolah Binaan YBM-BRI

Pendirian dan dukungan operasional sekolah khusus yang didirikan oleh probadi yang concern dan memiliki visi pengembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan YBM, dukungan meliputi antara lain:

- 1) Beasiswa murid dan insentif guru
- 2) Pembangunan sarana fisik
- 3) program kemandirian operasional melalui unit usaha

Sekolah yang diberikan bantuan harus berada di daerah miskin dan siswa didik merupakan golongan tidak mampu.

j) Sekolah Berkarakter

Bantuan berupa pendirian sekolah di wilayah pra sejahtera berikut pendampingan operasionalnya. Sekolah dirancang memiliki kemandirian operasional melalui insentif, advokasi pada kemendikbud dan pendirian unit usaha sekolah.

Program pembangunan sekolah berasrama tingkat menengah atas yang fokus pada penyiapan pemimpin masa depan yang memiliki karakter Islami, jiwa kepemimpinan, kemandirian, serta berdaya saing.

k) Baksos Kesehatan

Program layanan kesehatan untuk mustahik dalam bentuk pemeriksaan kesehatan (poli umum, gigi, mata, bedah minor, khitan), pembagian alat bantu bagi penyandang disabilitas, pengobatan mata dan gigi untuk santri, atau bantuan kesehatan untuk pengungsi korban bencana. Selama tahun 2017 YBM-BRI telah menyelenggarakan baksos kesehatan sebanyak 8 kali dengan 3.133 penerima manfaat di Seluruh Indonesia. Selain itu, di penghujung tahun 2017 YBM-BRI dalam rangka HUT BRI 119 juga membantu setidaknya 9985 penerima manfaat dengan total nilai sebesar Rp 3.668.230.355.

l) Sanitasi Total Berbasis Komunitas (STBK)

Pelaksanaan program kuratif kesehatan berupa event pelayanan kesehatan yang terdiri dari lima poli : umum, mata, gigi, bedah minor, dan khitan. Dalam setiap baksos kesehatan dipersyaratkan peserta

minimal 1.250 mustahik. Tempat pelaksanaan umumnya di kantor cabang BRI setempat atau tempat lainnya yang memungkinkan. Cakupan area layanan mengikuti wilayah operasional BRI.

Program preventif kesehatan yang bertujuan menyediakan akses air bersih dan mendorong praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama dikalangan individu dan lingkungan keluarga mustahik. Bentuk kegiatan STBK dimulai dengan pembangunan instalasi sumber air bersih dan penampungannya, pendirian MCK komunitas berbasis ponpes/ masjid yang mana airnya disalurkan kepada masyarakat sekitar dan dikelola oleh sebuah kepengurusan khusus. Setelah pembangunan instalasi air, dilakukan kegiatan lanjutan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan, seperti pembangunan jamban (arisan/tabungan jamban), pendirian bank sampah dan pembentukan laskar kesehatan yang berfungsi untuk promosi PHBS.

m) Advokasi Fasilitas Kesehatan Mustahik

Membantu mustahik untuk mendapatkan akses layanan kesehatan, antara lain melalui bantuan iuran BPJS, pemberian alkes bagi penyandang disabilitas, bantuan kesehatan ritel hingga renovasi rumah mustahik yang berkorelasi dengan faktor kesehatan.

n) Bangkit Marbot Indonesia

Bantuan berupa dana apresiasi rutin untuk marbot yang diberikan selama 1 tahun dan dapat diperpanjang pada setiap awal tahun. Berikutnya, program ini disinergikan dengan program YBM-BRI lainnya dengan menjadikan marbot penerima bantuan sebagai anggota

YBM Volunteer Club. Sepanjang tahun 2017 YBM-BRI setiap bulannya memberikan bantuan rutin kepada 6.048 marbot binaan di seluruh Indonesia

o) Rumah Layanan Umat

Bantuan dana apresiasi bulanan kepada marbot agar dapat memastikan fungsi masjid berjalan optimal terutama dalam hal dukungan kebersihan MCK dan ruang ibadah, kelengkapan sarana, kepastian adzan, dan terbukanya masjid bagi para jamaah. Merupakan satelit layanan YBM-BRI untuk menjangkau wilayah yang didominasi oleh penduduk miskin dan kerap terdampak musibah. Dalam waktu normal RLU difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat dimana seluruh layanan YBM-BRI dapat diakses. Namun ketika terjadi bencana maka RLU difungsikan sebagai Posko, seperti posko banjir. Setiap RLU memiliki beberapa masjid/musholla sebagai bagian binaan sekaligus pusat kegiatan mustahik. Di beberapa tempat, asrama kader surau juga difungsikan sebagai RLU dengan layanan yang terbatas.

p) Tanggap Bencana

Ikhtiar YBM-BRI untuk berkontribusi pada setiap bencana baik bencana kemanusiaan maupun bencana alam. Paket bantuan standar yang diberikan kepada survivor bencana adalah survival kits, makanan siap santap, air bersih, layanan kesehatan dan kebutuhan lain yang sesuai dengan kondisi setempat

Berdasarkan data pengelolaan zakat YBM BRI diketahui bahwa sebagian besar penyaluran Zakat dilakukan untuk bidang pendidikan

dan bidang kemaslahatan ummat, akan tetapi pengelolaan zakat mayoritas diperuntukkan untuk bidang pendidikan terutama pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

2. Efisiensi Kinerja YBM BRI dengan Teknik DEA

Organisasi Pengelola Zakat dinilai efisien jika penggunaan variabel yang ada menghasilkan output yang optimal. Perhitungan efisiensi ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* yang diolah dengan alat MaxDEA Basic 6.4 dengan orientasi *input-output*, serta asumsi *constant return to scale* (CRS) dan *variable return to scale* (VRS) yang dilakukan dengan perhitungan DEA dan secara garis besar menggunakan variabel-variabel yang diolah untuk mengetahui nilai minimal, nilai maksimal, dan nilai rata-rata dari tiap variabel. Biaya Personalia, dan Biaya Operasional terbesar ada di tahun 2016. Penerimaan zakat profesi paling tinggi terjadi di tahun 2016 dan terendah tahun 2012. Adapun penyaluran zakat profesi paling tinggi terjadi di tahun 2016 dan penyaluran paling rendah terjadi di tahun 2013. Adapun biaya operasional dan biaya personalia tertinggi terjadi di tahun 2016. hasil perhitungan ada pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Variabel input dan output Pengelolaan Zakat di YBM BRI

Tahun	Aktiva Tetap	Aktiva Lancar	Biaya personalia	Biaya operasional	Zakat Profesi yang diterima	Zakat yang disalurkan
2012	29.224.045.990	721.499.122	894.670.810	491.301.314	56.421.097.816	45.806.120.140
2013	32.820.090.669	1.258.654.632	1.398.038.551	1.156.684.870	62.004.415.841	60.045.530.633
2014	43.289.761.893	1.941.322.650	3.861.040.930	2.467.783.534	73.161.750.733	56.862.847.850
2015	59.017.273.454	2.420.283.198	4.847.793.952	2.771.506.316	86.372.309.424	78.183.787.831
2016	72.156.668.348	2.080.227.436	6.084.100.085	2.529.429.702	98.124.679.263	90.138.843.863
Min	29.224.045.990	721.499.122	894.670.810	491.301.314	56.421.097.816	45.806.120.140
Max	72.156.668.348	2.420.283.198	6.084.100.085	2.771.506.316	98.124.679.263	90.138.843.863
Rata2	47.301.568.071	1.684.397.408	3.417.128.866	1.883.341.147	75.216.850.615	66.207.426.063

Sumber: Annual Report YBM BRI Tahun 2012-2016

Secara umum dalam hal nominal variabel input dan output pengelolaan zakat profesi di YBM BRI terjadi di tahun 2016 dan terkecil terjadi di tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel input dan output mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam analisis efisiensi, besaran nominal tidak cukup untuk mengetahui tingkat efisiensi sebuah lembaga. Data yang ada harus diolah dengan software *Data Envelopment Analysis* dengan berbagai model, pendekatan, dan orientasi perhitungan.

Pada pendekatan intermediasi, lembaga keuangan diasumsikan sebagai lembaga perantara yang menyalurkan dana dari pemilik dana kepada yang membutuhkan. Variabel yang digunakan sebagai input *antara* lain dana ziswaf yang diterima, biaya personalia, dan biaya operasional. Sedangkan variabel outputnya adalah dana zakat profesi yang disalurkan, aktiva tetap, aktiva lancar. Pada pendekatan produksi lembaga keuangan dianggap sebagai pengelola dana yang menghasilkan output dari dana yang dimiliki. Variabel yang digunakan sebagai input *antara* lain biaya personalia dan biaya operasional. Sedangkan variabel outputnya adalah zakat profesi yang diterima serta dana zakat profesi yang disalurkan.

Perhitungan efisiensi dengan model *Constant Return to Scale* (CRS) merupakan model perhitungan efisiensi pada DEA yang mengasumsikan bahwa penambahan sebuah input akan meningkatkan sebuah output. Sedangkan model *Variable Return to Scale* (VRS) adalah model perhitungan efisiensi yang mengasumsikan penambahan sebuah input tidak diikuti dengan penambahan sebuah output. *Input Orientation* adalah perhitungan

efisiensi yangmenitikberatkan pada penggunaan input yang minimal. Sedangkan perhitungane efisiensi dengan *Output Orientation* menitikberatkan pada maksimisasi output. Dalam perhitungan DEA, setiap *Decision Making Unit* atau DMU adalah subjek penelitian. DMU disebut juga dengan Unit Pengambil Keputusan atauUPK yang diteliti memiliki variabel dalam bentuk kuantitatif yang dapat dihitung efisiensinya. Tiap-tiap DMU dapat mewakili divisi, perusahaan, instansi, dan subjek-subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini DMU adalah YBM BRI. Sebuah DMU dinilai efisien jika mempunyai skor 1. Inefisiensi dapat dilihat dari skor yang nilainya kurang dari 1. Pada penelitian ini, perhitungan efisiensi diolah dengan software MaxDEA Basic 6.4. Dari hasil olah data yang dilakukan, didapat tingkat efisiensi pengelolaan zakat profesi yang tertera pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Efisiensi Pengelolaan Zakat YBM BRI 2012-2017

DMU		Orientasi Input	Orientasi Output
2012	Skor	0,47	0,82
	Benchmark	(0,53)	(0,18)
2013	Skor	0,50	0,75
	Benchmark	(0,50)	(0,25)
2014	Skor	0,63	0,49
	Benchmark	(0,37)	(0,51)
2015	Skor	0,48	0,91
	Benchmark	(0,52)	(0,09)
2016	Skor	0,41	0,99
	Benchmark	(0,59)	(0,01)

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa DMU pengelolaan zakat profesi di tahun 2012 pada perhitungan dengan orientasi input menghasilkan skor yang menunjukkan angka 0,47, sehingga dapat

disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan input zakat profesi di YBM BRI pada perhitungan tersebut baru mencapai 51% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 53%. Sedangkan orientasi output menghasilkan skor 0,82 yang berarti efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi ouput di YBM BRI pada perhitungan tersebut mencapai 82% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 18%.

DMU pengelolaan zakat profesi di tahun 2013 pada perhitungan dengan orientasi input menghasilkan skor yang menunjukkan angka 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan input zakat profesi di YBM BRI pada perhitungan tersebut baru mencapai 50% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 50%. Sedangkan orientasi output menghasilkan skor 0,75 yang berarti efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi ouput di YBM BRI pada tahun 2013 mencapai 75% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 25%. DMU pengelolaan zakat profesi di tahun 2014 pada perhitungan dengan orientasi input menghasilkan skor yang menunjukkan angka 0,63, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi input di YBM BRI pada tahun 2014 mencapai 63% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 37%. Sedangkan orientasi output menghasilkan skor 0,49 yang berarti efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi ouput di YBM BRI pada tahun 2014 mencapai 49% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 51%.

DMU pengelolaan zakat profesi di tahun 2015 pada perhitungan dengan orientasi input menghasilkan skor yang menunjukkan angka 0,48, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan zakat profesi pada

orientasi input di YBM BRI pada tahun 2015 mencapai 48% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 52%. Sedangkan orientasi output menghasilkan skor 0,91 yang berarti efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi output di YBM BRI pada tahun 2015 mencapai 91% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 0,9%.

DMU pengelolaan zakat profesi di tahun 2016 pada perhitungan dengan orientasi input menghasilkan skor yang menunjukkan angka 0,41, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi input di YBM BRI pada tahun 2016 mencapai 41% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 59%. Sedangkan orientasi output menghasilkan skor 0,99 yang berarti efisiensi pengelolaan zakat profesi pada orientasi output di YBM BRI pada tahun 2015 mencapai 99% dan masih dapat ditingkatkan lagisebesar 0,1%.

Tiap DMU mempunyai *benchmark* atau acuan efisiensi, karena *Data Envelopment Analysis* merupakan analisa yang membandingkan efisiensi antar DMU yang diteliti. Sehingga DMU yang tidak efisien, akan mengacu pada DMU yang lebih efisien. *Benchmark* sebuah DMU yang efisien akan mengacu pada DMU itu sendiri, seperti pada semua hasil perhitungan pengelolaan zakat profesi dari tahun 2012-2016. DMU yang tidak efisien akan menunjukkan *benchmark* yang mengacu pada DMU lain. Besaran *benchmark* masing-masing tahun menunjukkan efektifitas pengelolaan pada tahun tersebut.

Inefisiensi juga terjadi pada perhitungan pada orientasi input menunjukkan *benchmark* Tahun 2014 dengan besaran 0,37 menunjukkan

bahwa pengelolaan zakat di YBM BRI Tahun 2016 lebih efisien untuk menghasilkan output 99% lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sehingga untuk menjadi efisien pengelolaan zakat profesi tahun yang akan datang perlu ada peningkatan input sebesar 59% untuk menghasilkan peningkatan 0,1%.

Pengukuran efisiensi secara general harus diikuti dengan pengetahuan tentang variabel-variabel apa saja yang menyebabkan inefisiensi. Hal ini diperlukan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang perlu ditekankan penggunaannya maupun ditingkatkan jumlahnya agar sebuah DMU mencapai efisien. Sehingga selain analisis tingkat efisiensi secara general, diperlukan analisis efisiensi pada variabel-variabel yang ada.

Dari perhitungan efisiensi yang sudah dilakukan, selain skor efisiensi secara general, terdapat juga skor efisiensi per variabel yang membentuk efisiensi general. Jumlah variabel nyata yang efisien ditunjukkan dengan angka aktual dan angka proyeksi pada analisis variabel. Angka aktual adalah angka input dan output yang dimiliki, sedangkan angka proyeksi adalah angka yang bisa dicapai oleh DMU dari perhitungan DEA. Pengukuran efisiensi pengelolaan zakat profesi di YBM BRI sepanjang Tahun 2012-2017 ditunjukkan dari tabel efisiensi di bawah ini.

Tabel 4.3 Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Intermediasi

DMU	CRS	VRS	<i>Scale Efficiency Score</i>	<i>RTS</i>
2012	0,82	1	0,82	<i>Decreasing</i>
2013	0,75	1	0,75	<i>Decreasing</i>
2014	0,49	1	0,49	<i>Decreasing</i>
2015	0,91	1	0,91	<i>Decreasing</i>
2016	0,99	1	0,99	<i>Decreasing</i>

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Tabel di atas menjelaskan pengukuran efisiensi dengan asumsi *Constant Return to Scale*, *Variable Return to Scale*, *Scale Efficiency Score*, dan posisi *Return To Scale*. Pengukuran *Technical Efficiency Score* menunjukkan skor efisiensi 1. Hal ini menunjukkan pengelolaan zakat di YBM BRI mempunya kinerja yang efisien. Ketika input ditambah maka output akan bertambah sama dengan jumlah input.

Pengukuran *Variable Return to Scale* yang ditunjukkan dengan tabel *Pure Technical Efficiency Score* menghasilkan skor 1 pada tiap-tiap DMU yang diteliti. Hal ini menunjukkan kinerja DMU yang efisien, ketika input ditambah maka output bisa meningkat lebih tinggi. Dari kedua pengukuran tersebut bisa didapatkan *Return to Scale* yang tidak di tiap tahun pengelolaan yang ada. RTS dari tiap pengelolaan zakat profesi setiap tahun menunjukkan kinerja yang tidak konstan (*decrease*).

Sebagai lembaga pengelola zakat, variabel-variabel yang diteliti untuk mengukur efisiensi kinerja YBM BRI ditunjukkan dengan tabel 4.4. Data pada tabel tersebut diolah dengan software Max Basic DEA untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan zakat profesi sebagai perantara antara pemilik dana dan yang membutuhkan dana.

Tabel 4.4 Variabel Input dan Output pengelolaan zakat profesi di YBM BRI

Variabel Input		
Zakat Profesi yang diterima	Biaya Personalia	Biaya Operasional
98.124.679.263	6.084.100.085	2.529.429.702
Variabel Output		
Zakat Profesi yang disalurkan	Aktiva tetap	Aktiva Lancar
90.138.843.863	72.156.668.348	2.080.227.436

Sumber: YBM BRI, 2016 (diolah)

Setelah variabel input dan output diolah ke software MaxDEA, maka dapat diketahui nilai efisiensinya dalam perhitungan dengan model CRS dan VRS serta orientasi input dan output. Hasil efisiensi dapat dianalisis melalui tabel 4.5 Tabel 4.5 merupakan hasil perhitungan DEA dengan perhitungan orientasi input dan output dengan model CRS dan VRS.

Tabel 4.5. Skor Efisiensi Pengelolaan Zakat Profesi oleh YBM BRI Tahun 2012

DMU		Orientasi Input	Orientasi Output
2012	Skor	0,47	0,82
	Benchmark	(0,53)	(0,18)

Sumber: YBM BRI, 2016 (diolah)

Efisiensi pengelolaan zakat profesi sebagai lembaga perantara antara pemilik dana (donatur) kepada pihak yang membutuhkan dana (penerima manfaat) secara general menunjukkan kinerja belum efisien. Hal ini ditunjukkan dengan angka 1 pada skor efisiensi dan benchmark yang mengacu pada pengelolaan zakat profesi itu sendiri. Karena secara umum YBM BRI sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada, maka tabel angka aktual dan proyeksi menunjukkan angka yang sama seperti yang ada pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi Pengelolaan Zakat Profesi YBM BRI Tahun 2012-2016

Variabel	Aktual (Rp)	Proyeksi (Rp)
Biaya Personalia	821.670.810	894.670.810
Biaya Operasional	391.301.314	491.301.314
Zakat Profesi yang disalurkan	33.210.028.837	37.210.028.837
Zakat Profesi yang diterima	42.299.387.021	45.299.387.021
Aktiva tetap	701.401.175	721.499.131
Aktiva lancar	2.316.578.940	2.216.578.940

Sumber: (Badan Amil Zakat Nasional:2016, diolah)

Tabel ini membuktikan penjelasan mengenai efisiensi pengelolaan zakat profesi yang tidak mempunyai skor 1 atau mempunyai kinerja yang tidak efisien. Semua variabel mempunyai nilai aktual yang berbeda dengan nilai proyeksi. Perlu ada peningkatan dari output ataupun penurunan input dari variabel yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat profesi YBM BRI Tahun 2012- 2016 tidak efisien dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dana ziswaf antara masyarakat yang mempunyai dana dan membutuhkan dana.

3. Pemberdayaan Zakat Profesi Di YBM BRI Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Lembaga amil zakat sebagai institusi finansial umat Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian umat. Di samping bertugas untuk mengendalikan harta kekayaan umat, lembaga ini juga berkiprah untuk menjamin pendistribusian hak-hak du'afa, seperti fakir, miskin, gharim, dan lain sebagainya untuk dapat mereka nikmati. Lembaga ini berfungsi menjadi mediator antara Pemerintah dengan agninya supaya harta mereka dapat ditarik sesuai kewajiban yang mesti mereka tunaikan, dan dengan du'afa supaya ekonomi mereka dapat bangkit dan

digerakkan. Dengan demikian percepatan pencapaian masyarakat yang adil dan makmur itu akan semakin menjadi kenyataan.

Selain merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan umat Islam, zakat yang merupakan ibadah yang bersifat sosial (ijtima'iyah) yang hakikatnya menghubungkan dan menumbuhkan rasa kepedulian orang yang mampu (orang kaya) terhadap orang yang tidak mampu (orang miskin) yang berhak menerimanya. Dengan demikian setiap Muslim mestinya menyadari dan meyakini bahwa, harta yang dicarinya tidak hanya untuk kepentingan pribadi semata tetapi untuk kepentingan yang lebih luas, seperti untuk fakir, miskin, pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, dan keperluan atau kepentingan sosial lainnya.⁸ Untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas yang tinggi hubungan antar manusia, Islam sebenarnya memberikan pembelajaran dan petunjuk untuk harta yang berlebih, yang mana menegaskan bahwa harta yang berlebih harus digunakan untuk mencari kebajikan, kebenaran, dan kesejahteraan terhadap masyarakat yang sudah tidak mampu lagi menjamin kebutuhan sendiri hidupnya. Maka cara yang yang terbaik bagi orang yang berkelebihan harta adalah dengan mengulurkan tangannya kepada orang-orang miskin, yang mana kebajikan ini adalah salah satu ajaran moral yang tinggi dalam Islam.

Al-Quran telah menetapkan golongan-golongan yang berhak menerima zakat yang dikenal dengan istilah mustahiq zakat atau delapan ashnaf yang meliputi orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat (amilin), para muallaf, hamba sahaya atau budak yang sudah dijanjikan kemerdekaannya (riqab), orang-orang yang berutang (gharimin), orang yang

berjuang di jalan Allah (fi sabilillah), dan orang yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil). Kedelapan mustahik tersebut sudah menjadi ketetapan syari'at Islam. Golongan-golongan yang berhak menerima zakat (mustahiq) tersebut, tercantum dalam firman Allah SWT surah at-Taubah ayat 60 sebagai berikut : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. at-Taubah (9): 60)

Kedelapan mustahiq tersebut sudah menjadi ketetapan syariat Islam dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Banyaknya kejadian-kejadian baru yang tidak terduga, kebutuhan-kebutuhan umat yang mendesak, serta orang-orang yang terdesak untuk mencukupi kebutuhan hidupnya merupakan masalah baru dalam fikih khususnya zakat. Salah satu golongan yang terdesak dan sangat memerlukan bantuan adalah korban bencana alam, di mana pada saat ini banyak terjadi bencana alam yang menimpa masyarakat di berbagai daerah. Pertanyaan baru yang kemudian muncul yaitu apakah zakat boleh didistribusikan kepada para korban bencana alam, padahal Alquran tidak menyebutkan secara langsung mengenai pendistribusian zakat untuk korban bencana alam.

Di sisi lain, korban-korban bencana alam dapat dikategorikan sebagai golongan yang tidak mampu dan terdesak seperti halnya para mustahiq zakat tadi. Apabila direnungkan sepiantas, tentunya kita berpikir

korban bencana alam seharusnya bisa mendapatkan bantuan zakat tersebut. Namun, apakah hal itu diperbolehkan. Persoalan inilah yang mungkin masih menjadi keraguan. Andaikan korban bencana alam dikatakan boleh menerima zakat, bagaimana pula skala prioritas pemberian zakat untuk korban bencana alam tersebut? Zakat harus diberikan kepada mustahiq yang sudah ditetapkan dalam Alquran dan tidak boleh diberikan di luar delapan mustahiq tersebut.

Jumhur ulama fikih sudah menyepakati hal tersebut. Namun, kedelapan mustahiq yang telah termaktub dalam surat At-Taubah ayat 60 tidaklah mutlak akan ada sepanjang masa. Menurut Imam Ibnu Shalah, ashnaf yang ada pada saat ini hanyalah empat golongan saja, yaitu faqir, miskin, gharim, dan ibnu sabil. Pendapat tersebut merupakan pengaruh dari perkembangan zaman yang mana pada zaman sekarang ini sudah berbeda dengan masa Rasulullah saw. dahulu. Perkembangan yang ada juga berpengaruh terhadap bolehnya pendistribusian zakat untuk kepentingan umum (masalah ammah), seperti membangun dan memperbaiki masjid, mengurus orang mati, dan sebagainya.

Al-Kasani berpendapat bahwa semua upaya dalam rangka ketaatan kepada Allah tergolong kategori fi sabilillah, karena fi sabilillah itu sifatnya umum. Selain itu, sebagian pengikut mazhab Hanafi menganalogikan salah satu ashnaf yaitu sabilillah sebagai orang menuntut ilmu sehingga pelajar-pelajar yang sedang menuntut ilmu bisa mendapatkan bagian zakat meskipun mereka mampu..Perlu kita ketahui, bahwa yang terpenting dari zakat ialah gagasan fundamentalnya yaitu pemberdayaan golongan faqir dan

miskin dan golongan yang membutuhkannya ditinjau dari sisi ekonominya agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dari zakat tersebut.

Dengan demikian, siapapun yang sudah sangat terdesak ekonominya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya sesama muslim, maka mereka boleh menerima zakat. Begitu halnya dengan korban bencana alam yang sudah sangat terdesak dan darurat. Hal ini juga berkaitan dengan kemaslahatan umum (masalah ammah) dan dalam rangka ketaatan kepada Allah (fi sabilillah) dan merupakan tujuan umum dari hukum syariat, yakni merealisasikan kemaslahatan hidup manusia dengan mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat. Kemaslahatan yang menjadi tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan yang hakiki yang berorientasi kepada terpeliharanya lima perkara, yaitu agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Dengan kelima perkara inilah manusia dapat menjalankan kehidupannya yang mulia. Menurut Imam Syatibi kemaslahatan yang akan diwujudkan oleh hukum Islam dari lima perkara tersebut memiliki tiga tingkat kebutuhan, yang terdiri dari kebutuhan daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat, dimana hukum Islam bertujuan untuk memelihara dan melestarikan kebutuhan manusia dalam semua peringkat, yaitu daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat. Yang dimaksud dengan memelihara daruriyyat, adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial (pokok) bagi kehidupan manusia, kebutuhan esensial tersebut meliputi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tidak terpeliharanya kelima hal pokok tersebut akan dapat berakibat fatal, dapat menyebabkan kehancuran, kerusakan dan kebinasaan dalam

hidup manusia, karenanya kebutuhan daruriyyat menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan kebutuhan hajiyyat dan tahsiniyyat.

Adapun kebutuhan hajiyyat tidak termasuk kedalam suatu kebutuhan yang pokok, namun termasuk kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan hidup (ruksah atau keringanan dalam masalah dalam ilmu fiqh), tetapi tidak sampai mengakibatkan kehancuran dan kemusnahan. Sedangkan tahsiniyyat adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan harkat dan martabat seseorang dalam masyarakat dan disisi Allah SWT dalam kewajaran dan kepatutan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi juga tidak sampai menimbulkan kepada kehancuran dan kepunahan, akan tetapi kehidupan orang yang tahsiniyyat-nyat tidak terpenuhi dipandang tidak layak menurut akal dan fitrah manusia, karena perkara ini terkait dengan akhlak mulia dan adat yang baik.

Pandangan YBM BRI misalnya terhadap korban bencana sebagai penerima zakat sebagaimana pendistribusian zakat yang mereka lakukan kepada korban bencana yang dijelaskan oleh bapak Dwi Iqbal di kantor YBM BRI Pusat di Jakarta, mengatakan bahwa:

Pertama, bentuk dari pada pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh YBM BRI adalah melalui program-program yang telah ditetapkan oleh YBM BRI itu sendiri dengan berlandaskan Al-quran maupun pendapat ulama-ulama baik ulama shalaf maupun kontemporer.

Kedua, Penyaluran zakat kepada korban bencana adalah salah satu bentuk dari pendistribusian zakat yang dilakukan oleh YBM BRI yakni bagian dari program Berbagi Syiar Rakyat Indonesia. Walaupun dalam Al-quran surah At-Taubah ayat 60 tidak secara spesifik menyebutkan korban

bencana sebagai salah satu yang berhak menerima dana zakat, namun dengan melihat kondisi yang sedang dialami oleh korban bencana tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan bagian dari zakat dengan menganalogikannya sebagai golongan fakir dan miskin, dengan pertimbangan:

- 2) Korban bencana berada dalam kondisi sangat membutuhkan, sebagaimana pengertian fakir dan miskin, dalam hal ini YBM BRI mengikuti pendapat jumhur ulama yakni yang dimaksud dengan fakir maupun miskin adalah orang-orang yang dalam kondisi kekurangan dan membutuhkan.
- 3) Orang yang dalam kondisi kekurangan dan membutuhkan ini diperbolehkan untuk memintaminta, sebagaimana sabda Nabi saw: Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Said, keduanya menceritakan dari Hammad bin Zaid. Yahya berkata: Hammad bin Zaid menceritakan pada kami dari Harun bin Riyab, Kinanah bin Nu'aim al-Adawiy dari Qobishah bin Muhariq al-Hilaly, ia berkata: Aku membawa beban berat, lalu mendatangi Rasulullah saw, lalu aku bertanya kepada Nabi saw tentangnya. Beliau menjawab: “Tinggallah kamu sampai shadaqah datang, lalu kami memberikannya padamu”, Kemudian Rasulullah saw bersabda: Ya Qabishah sesungguhnya tidak boleh meminta-minta kecuali untuk tiga orang; seseorang yang membawa beban berat, maka halal baginya meminta-minta sampai memperolehnya kemudian menghentikannya; seseorang yang tertimpa bencana yang menghancurkan hartanya, halal baginya meminta-minta

sampai mendapat makanan untuk hidup dan tegak kembali; dan seseorang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang dari kaumnya membenarkan bahwa dia tertimpa kemiskinan, maka halal baginya meminta-minta sampai mendapat makanan untuk hidup dan tegak kembali.

Adapun meminta-minta di luar itu haram ya Qabishah, makan dari hasilnya pun haram. (HR. Muslim). Lanjut bapak Dwi Iqbal mengatakan, dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, disitu disebutkan bahwa; “Mustahiq delapan ashnaf ialah faqir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, shabilillah, dan ibnu sabil yang di dalam aplikasinya dapat meliputi orang-orang yang paling tidak berdaya secara ekonomi seperti anak yatim, orang jompo, penyandang cacat, orang yang menuntut ilmu, pondok pesantren, anak terlantar, orang yang terlilit utang, pengungsi yang terlantar dan korban bencana alam”. Mengenaipenyaluran zakat kepada korban bencana erupsi Si nabung Kabupaten Karo bapak Dwi Iqbal menceritakan bahwa pendistribusian zakat oleh YBMBRI kepada korban bencana erupsi Sinabung, “karena melihat kondisi mereka yang sangat membutuhkan pertolongan dan dalam kondisi yang terdesak akan kebutuhan hidup. Banyak dari korban bencana tersebut kehilangan harta benda dan mata pencaharian yang selama ini menjadi tumpuan hidup diri dan keluarganya. Mereka diharuskan mengungsi di sini untuk menjaga keselamatannya di rumah dan keluarganya karena alam yang dapat terjadi kapan saja dan tidak diketahui pasti waktunya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan deskripsi data yang telah dibahas di bab sebelumnya, tentang Analisis Kinerja Pemberdayaan Zakat Profesi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Yayasan Baitul Mal Bank Rakyat Indonesia-YBM BRI Provinsi Lampung). Dapat disimpulkan :

- a. Pelaksanaan dan pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI telah membina 53 Pondok Pesantren di 19 Kanwil BRI seluruh Indonesia. Program peningkatan pendapatan keluarga, Klaster usaha unggulan Rakyat (KUR), keterampilan usaha rakyat, Beasiswa surau, baksos kesehatan, dan tanggap bencana.
- b. Kinerja YBM BRI Lampung pemberdayaan zakat profesi di YBM BRI Tahun 2012- 2016 tidak efisien dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dana ziswaf antarmasyarakat yang mempunyai dana dan membutuhkan dana karena semua variabel mempunyai nilai aktual yang berbeda dengan nilai proyeksi
- c. pemberdayaan zakat profesi dilakukan dalam tinjauan islam karena didasarkan padapendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang dilakukannya secara sendiri maupun secara bersama-sama, dan perhitungannya berdasarkan dengan nishob atau batasan yang ditentukan berdasarkan Al-qur'an dan hadits.

B. Saran

Beberapa poin yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. YBM BRI diharapkan untuk meningkatkan efisiensinya dengan meminimalisasi Biaya Personalia, Biaya Operasional dan meningkatkan Dana penerimaan zakat profesi serta penyalurannya.
- b. YBM BRI diharapkan menjaga kinerjanya agar tetap efisien dan meningkatkan transparansinya dengan *publish* laporan keuangan terbaru tepat waktu.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan dengan penelitian yang akan datang dengan cara: memperbanyak data serta menggunakan pendekatan lain untuk mengukur efisiensi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan zakat

DAFTAR PUSTAKA

- Assael, Henry. *Consumer Behavior and Marketing Action*, Fifth Edition, (South-Western College Publishing, Cincinnati, Ohio, 1995).
- Alam, Azhar. 2015. Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di Baznas kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur dengan metode *data envelopment analysis (DEA)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Andrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 10(1):49-67, 2009.
- Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 10(1): 49-67, 2009.
- Chaniago, Aminah (2015) *Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan*. Jurnal Hukum Islam (JHI), Volume 13, Nomor 1, Juni 2015, (47-56)
- Gustian, Djuanda. dkk. 2006. *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, Alwi. dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Hafidhuddin, Didin. 2006. *Membangun Peradaban Zakat: Meniti Jalan Kegemilangan Zakat*. Jakarta: IMZ.
- Huri, M. D. Dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002", *Jurnal Dinamika Pembangunan* 12/2004; 1(2): 95-107.
- Masjfuk, Zuhdi. 1989. *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. Jakarta: CV Haji Masagung.

- M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, (Reading, MA: Addison-Wesley, 1975).
- Munawwir, Warson. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren.
- Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2010.
- Muharram. H dan Pusvitasari. R., “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*, Vol II, No, 3, 2007.
- Nurul Huda & Abdul Gofur. 2012. *Analisis Intensi Muzakkî dalam Membayar Zakat Profes*. Jakarta Pusat.
- Pratama Fahrizal Rizki 2019 Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas Institusi Zakat di Indonesia menggunakan Analisis Data Envelopment dan Indeks Produktivitas Malmquist. *Economic Journal of Zakat Vol. 3(3) 2018 page 70-72*
- Qardawi, Yusuf. 1973. *Fiqhuz-Zakat*. Terjemahan oleh Didin hafidhuddin dan Hasanuddin. 1991. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Qardhawi, Yusuf. 1969. *Fiqh al-Zakah*. Balrut: Muassasah Risalah.
- Qawi Othman, Abdul. 2006. “The Multi Dimensionality of CARTER Model to Measure Customer Service Quality (SQ) in Islamic LAZing Industry: A Study in Kuwait Finance House”. *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol 3 No 3
- Rosidi Suherman (2018) Measurement of Efficiency and Productivity of Zakat Institutions in Indonesia using Data Envelopment Analysis and the Malmquist Productivity Index. *International Journal of Zakat Vol. 3(3) 2018 page 69-82*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Deny. 2011. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Riau. Vol 1, No 3 (2011)

- Taufik Ridho, Muhammad. 2007. *Zakat Profesi dan Perusahaan*. Jakarta. IMZ.
- Wabah, Al-Zuhayly. 1995. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Judul Asli: Al-Fiqh Al-Islami wa'adillatuh. Penerbit Asli: Dar al-fikr, Damaskus. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zen, Muhammad. *Jurnal Zakat Profesi Sebagai Distribusi Pendapatan Ekonomi Islam*. Jakarta. Uin Jakarta.